

SEMAH LAUT KARIMATA

DAN MAKNA-MAKNA
SIMBOLIKNYA

Moch. Andri WP



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



SEMAH LAUT KARIMATA

DAN MAKNA-MAKNA
SIMBOLIKNYA



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

SEMAH LAUT KARIMATA DAN MAKNA-MAKNA SIMBOLIKNYA



Moch. Andri WP

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

mja
Media Jaya Abadi

SEMAH LAUT KARIMATA DAN MAKNA-MAKNA SIMBOLIKNYA

Penulis:

Moch. Andri WP

Editor:

Asep Ruhimat & Izzudin Irsam Mujib

Desain Sampul dan Tata Letak:

Yuda A. Setiadi

Cetakan pertama, Februari 2022

ISBN: 978-623-7526-61-2

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

**Balai Pelestarian Balai Budaya
Kaltimantan Barat**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

Isi di luar tanggung jawab penerbit

DAFTAR ISI

VII

DAFTAR GAMBAR

IX

PRAKATA

1

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Ulasan tentang Makna Simbolik —3

B. Fokus Penulisan—5

9

Balai Pelestarian Nilai Budaya

BAB 2 TENTANG KARIMATA DAN PENDUDUKNYA
PADA MASA LALU DAN SAAT INI

A. Karimata: Asal-Usul Nama dan Penduduknya—9

B. Kepemimpinan Masa Lalu di Karimata —14

C. Pulau Karimata Saat Ini—17

21

BAB 3 PROSESI SEMAH DAN MAKNA SIMBOLIKNYA

A. Pelembagaan Waktu dan Perlengkapannya —22

B. Prosesi Semah dan Maknanya dalam
Setiap Tahapan—31

49	BAB 4 PANTANG, TOLAK BALA, DAN SAKRALITAS SEMAH LAUT
	A. Pantang dalam Semah —49
	B. Doa Bersama dan Tolak Bala —52
	C. Konsep Sakral dan Perubahannya —53
57	BAB 5 SIMPULAN
63	DAFTAR PUSTAKA
67	TENTANG PENULIS



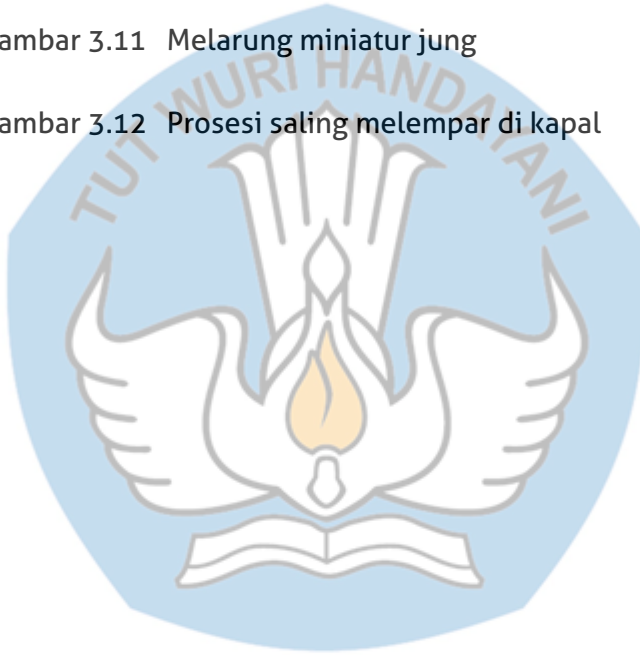
**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



DAFTAR GAMBAR

- 17 Gambar 2.1 Peta Kepulauan Karimata, inset Kabupaten Kayong Utara
- 27 Gambar 3.1 Miniatur balai dalam semah laut Karimata
- 29 Gambar 3.2 Miniatur jung di antara para pemimpin prosesi
- 30 Gambar 3.3 Ancak dibawa oleh peserta ritual **Budaya**
- 32 Gambar 3.4 Kostum panari ritual pembukaan semah **Kalimantan Barat**
- 33 Gambar 3.5 Keterlibatan penonton dalam menari
- 36 Gambar 3.6 Lokasi keramat Tanah Merah Karimata
- 37 Gambar 3.7 Batu keramat Palang Paoh
- 41 Gambar 3.8 Tampak Karimata Tua dari jauh

- 41 Gambar 3.9 Prosesi ritual di pulau kecil Karimata Tua
- 43 Gambar 3.10 Batu Betungkat
- 45 Gambar 3.11 Melarung miniatur jung
- 46 Gambar 3.12 Prosesi saling melempar di kapal



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



PRAKATA

Karimata merupakan nama sebuah pulau sekaligus juga nama kepulauan atau gugusan pulau yang letaknya berada di tengah-tengah perairan laut antara Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera. Tepatnya di antara wilayah perairan Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Meski berada tepat di tengah-tengah laut antara Kalimantan dan Sumatera, secara administratif Pulau Karimata masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kepulauan Karimata, Kabupaten Kayong Utara. Namun oleh karena letaknya tersebut, Karimata kemudian justru lebih banyak dikenal selama ini sebagai nama selat, yakni Selat Karimata daripada sebagai nama salah satu pulau terbesar yang berada di tengah-tengah laut wilayah Kepulauan Karimata.

Sebagai pulau terbesar di gugusan Kepulauan Karimata, Pulau Karimata sendiri sudah mulai dihuni oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Hal ini terutama karena letaknya yang memang berada tepat di tengah-tengah jalur pelayaran strategis laut Nusantara. Selain dibuktikan melalui cerita-cerita rakyatnya yang diwariskan sejak zaman dahulu, mereka juga memiliki beberapa tradisi ritual yang berhubungan langsung dengan laut dan pulau sebagai tempat permukimannya. Salah satu tradisi ritual dimaksud yang kemudian paling populer di kalangan mereka sendiri saat ini adalah semah laut.

Semah laut merupakan salah satu tradisi ritual unik yang berlangsung pada setiap awal bulan April dalam setiap tahunnya. Disebut unik karena meski namanya semah laut, masih tetap melibatkan daratan sebagai tujuan dari prosesinya. Termasuk juga waktu pelaksanaan yang relatif mulai terlembagakan secara tetap, yakni setiap 4 April atau tanggal empat pada bulan keempat setiap tahunnya. Seakan angka empat ini merupakan bilangan angka tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan mereka selama ini. Namun, ketika ditelusuri dan verifikasi maknanya, waktu pelaksanaan ini ternyata berhubungan dengan berakhirnya musim tenggiri di sekitar perairan laut Karimata. Seiring dengan berubahnya musim angin laut pada awal-awal tahun, pada saat yang sama ternyata banyak ikan tenggiri yang bermigrasi atau masuk ke wilayah perairan sekitar Karimata. Pada masa inilah, yakni sekitar Februari hingga Maret, nelayan Karimata kemudian menikmati hasil laut yang melimpah. Barulah setelah musim ikan tenggiri mulai berakhir, yakni sekitar awal-awal April, mereka kemudian melaksanakan kegiatan ritual semah laut. Salah satu tujuannya tentu adalah mensyukuri atas melimpahnya hasil laut yang mereka peroleh dalam satu tahun musim tersebut.

Pun begitu, seperti yang telah disebutkan bahwa tidak semua bagian dari prosesi semah laut semata ditujukan pada laut sebagai sumber mata pencaharian mereka. Bagian dari apa yang menjadi prosesinya ternyata juga ditujukan pada daratan atau Pulau Karimata sebagai tempat tinggal mereka selama ini. Sebab itu, dalam prosesi pelaksanaannya mereka kemudian menggunakan dua perangkat ritual sebagai perlengkapan utama, yakni miniatur balai yang mewakili darat dan miniatur jung atau perahu yang mewakili laut.

Demikian pula dalam rangkaian prosesi ritualnya yang dilakukan. Mereka ternyata tidak semata melarung miniatur jung atau perahu ke tengah-tengah laut, dan menempatkan miniatur balai di lokasi tertentu yang dianggap keramat. Dalam bagian prosesi mengelilingi Pulau Karimata misalnya, mereka juga melakukan persinggahan pada beberapa lokasi lain yang dianggap keramat. Persinggahan dan persembahan yang mereka lakukan ini tentu saja memiliki makna-maknanya tersendiri yang unik, selain lokasi-lokasinya itu sendiri. Termasuk pula pada setiap aktivitas atau tindakan, atribut, dan sikap yang mereka berikan selama prosesi berlangsung.

Tulisan ini sendiri merupakan bagian dari upaya untuk mengurai makna-makna yang terkandung pada prosesi semah laut Karimata.

Terutama di sini menyangkut kepercayaan terhadap leluhur, aktualisasinya secara simbolik, dan bentuk-bentuk perubahannya yang terjadi seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Upaya untuk mengurai makna-makna simbolik prosesi semah laut pada tulisan ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Penyebabnya adalah pada beberapa bagian dan kepercayaannya yang melingkupi masih membutuhkan penelusuran yang lebih mendalam. Terutama pula guna mengetahui lebih autentik makna-makna yang terkandung dalam rangkaian prosesi semah laut selama ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu proses penulisan buku ini. Bapak Citra Duani sebagai Bupati Kayong Utara, Ibu Hendraswati sebagai Kabalai PNB Kalbar, Fahrizal sebagai Pjs. Kepala Desa Padang Karimata, Jumadi Gading sebagai Kabag Protokol Kayong Utara yang telah membantu memberikan akses transportasi, hingga para narasumber dan masyarakat Desa Padang, serta Mas Harry Yogaswara sebagai peneliti LIPI Jakarta yang telah me-review tulisan dan memberikan banyak saran dan masukan. Semoga tulisan sederhana ini senantiasa tetap akan bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat.

Pontianak, Desember 2021

Penulis

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**





BAB 1

PENDAHULUAN

Semah laut merupakan salah satu dari sekian tradisi ritus yang dilakukan masyarakat Pulau Karimata di Kepulauan Karimata. Tradisi ritual tahunan yang sejak masa lalu selalu dilaksanakan setiap awal April. Tepatnya, pada setiap tanggal empat bulan keempat sebagai puncak dari acara prosesi pelaksanaannya.

Awal April memang seperti dianggap dan dipercaya sebagai waktu yang paling tepat bagi pelaksanaan semah laut sesuai dengan kalender alam yang mereka miliki dan pahami selama ini. Bahkan, hampir-hampir tidak pernah ada semah laut Karimata yang dilaksanakan tidak pada tanggal dan bulan yang konon telah ditetapkan secara turun-temurun tersebut, kecuali mungkin pada masa lalu, atau oleh karena tujuan dan kondisi lain yang mendesak. Kata "konon" dimaksud ini tentu saja mengacu pada pengakuan kolektif mereka selama ini. Bahwa pelaksanaan semah laut ini memang selalu dilaksanakan setiap tahun pada tanggal dan bulan dimaksud.

Semah laut Karimata sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau prosesi ritual yang ditujukan terhadap laut, tempat mencari nafkah sebagai nelayan, dan daratan, yakni Pulau Karimata sebagai tempat

tinggal mereka. Ritual ini dilakukan dengan mengelilingi Pulau Karimata menggunakan kapal dan melarung miniatur jung atau perahu ke lautan lepas. Tidak semata mengelilingi pulau. Prosesi semah laut juga melakukan persinggahan dan persembahan pada lokasi-lokasi tertentu yang dianggap keramat atau dianggap memiliki pengaruh pada kehidupan mereka selama ini. Lokasi dimaksud di antaranya adalah Tanah Merah dan pulau kecil bernama Karimata Tua. Tanah merah merupakan bagian dari daratan pesisir Pulau Karimata itu sendiri. Sementara itu, Karimata Tua merupakan sebuah pulau kecil yang terpisah dan berada di sebelah timur Pulau Karimata.

Dua lokasi dimaksud dan tempat-tempat lain yang juga dianggap penting dalam prosesi ritual semah laut ini memang seperti mewakili dua alam kehidupan mereka, yakni daratan dan laut. Karena itu, dalam prosesi semah laut mereka juga menggunakan dua jenis kelengkapan utama yang dibuat, yakni miniatur balai dan jung. Miniatur balai mewakili simbol rumah atau tempat tinggal mereka di daratan atau pulau. Adapun miniatur jung atau perahu mewakili alat kendaraan yang digunakan untuk mencari nafkah sehari-hari di laut. Tidaklah mengherankan jika dalam fungsinya sebagai pemimpin prosesi dan penghubung terhadap kekuatan-kekuatan gaib, mereka juga mengenal adanya dukun darat dan dukun laut (Andri WP, 2020: 57). Meski demikian, istilah ini sendiri tidak selamanya berhubungan dengan peran mereka sebagai penghubung terhadap kekuatan-kekuatan gaib sebagaimana kepercayaan mereka, yakni kekuatan gaib di laut dan di darat.

Sebagai sebuah rangkaian kegiatan atau prosesi, semah laut Karimata ini juga melibatkan banyak perlengkapan. Baik itu sebagai syarat utama pelaksanaan maupun sebagai atribut pelengkap ritual. Dalam hal ini termasuk lokasi-lokasi tertentu yang dianggap penting dalam kepercayaan mereka. Sebut saja lokasi atau tempat yang menjadi titik awal pelaksanaan atau keberangkatan prosesi ritual yakni sungai Palembang. Adapun dua lokasi yang telah disebutkan sebelumnya, yakni Tanah Merah dan Karimata tua, serta Tanjung Serunai sebagai titik akhir dari perjalanan sekaligus pelarung miniatur jung. Tiap lokasi tersebut secara simbolik tentu saja mewakili makna dan arti yang penting dalam kepercayaan atau kehidupan mereka selama ini. Hal ini terutama yang berasal dari kepercayaan-kepercayaan masa lalu.

Demikian halnya dengan bentuk perlengkapan, seperti miniatur balai dan jung, kostum penari ritual, benda-benda sebagai syarat kelengkapan ritual, dan lain-lain. Perlengkapan, tindakan atau prosesi

dan lokasi-lokasi tertentu yang disertakan dalam ritual tersebut tentu saja mewakili makna dan fungsinya secara simbolik. Baik itu dalam rangkaian makna prosesi ritual semah lautnya itu sendiri, maupun kepercayaan-kepercayaan masa lalu dan realitas kehidupan mereka selama ini.

Pun begitu, makna simbolik dan fungsi yang terdapat pada bagian-bagian dari prosesi ritual semah beserta perlengkapannya ini tentu saja relatif akan mengalami perubahan, seiring dengan perubahan wilayah dan masyarakatnya. Hal ini karena budaya, termasuk di dalamnya tradisi-tradisi ritual dan maknanya secara simbolik selalu bersifat dinamis. Begitu pula dengan faktor demografi (perkembangan jumlah penduduk), pendidikan generasi penerus yang relatif lebih baik, masuknya informasi dan pengetahuan kewilayahan, kehidupan keagamaan yang semakin kuat, dan sebagainya. Semua ini tentu relatif berpengaruh terhadap pemaknaan ritual dan fungsinya secara simbolik. Baik itu dalam pola-pola kepercayaan yang dimiliki, maupun pengaruhnya dalam kehidupan mereka saat ini.

A. ULASAN TENTANG MAKNA SIMBOLIK

Beberapa tulisan telah mengulas tentang makna simbolik dalam tahapan ritual dan perlengkapannya yang terjadi di masyarakat. Raodah dalam artikelnya "Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso, Provinsi Sulawesi Barat" (2015: 365–380) mengulas tentang makna-makna simbol setiap tahapan pelaksanaan *Mappaoli Banua* atau ritual mengobati kampung. Baik itu berupa perlengkapan yang digunakan maupun tindakan aktor (aktivitas) dalam ritualnya. Perlengkapan *anjat* misalnya, sebagai wadah sesajian ritual dimaknai sebagai penghormatan dan persembahan jamuan pada leluhurnya. Sementara itu, bahan bakunya yang terbuat dari bambu kuning yang harus tumbuh menghadap matahari terbit dan hanya dapat dipotong oleh *sando banua* (dukun kampung), dimaknai bahwa persembahan kepada leluhur haruslah yang terbaik dan memiliki derajat tinggi.

Makna lainnya juga diulas dalam tahapan *mamminai tedzong* atau ritual mengolesi kepala kerbau dengan minyak sebelum disembelih. Kerbau sendiri bagi masyarakat pendukungnya merupakan lambang kesuburan. Tidaklah mengherankan jika ritual *mamminai tedzong* kemudian juga dimaknai sebagai bentuk doa dan harapan akan kesuburan

dan kelancaran usaha masyarakat Mosso. Demikian seterusnya, makna-makna simbolik dalam setiap tahapan *Mappaoli Banua* atau mengobat kampung beserta alat perlengkapan ritualnya diulas secara detail. Meski demikian, setiap tahapan dan perlengkapannya sering kali dimaknai dalam arti yang jamak atau lebih dari satu pengertian.

Ulasan yang lebih mendekati fokus dalam penelitian adalah ulasan Hafid dan Raudah dalam artikelnya "Makna Simbolik Tradisi Ritual *Massorong Lopi-Lopi* pada Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat" (2019: 33–46). Disebut mendekati karena *lopi-lopi* atau *lepa-lepa* sendiri dalam bahasa lokal mengandung pengertian sebagai perahu dan dalam prosesnya juga dilarungkan. Akan tetapi, bukan di perairan laut, melainkan di sungai. Dengan demikian, sesajian berupa jenis-jenis makanan tertentu sebagai syarat yang diletakkan dalam *lopi-lopi* tersebut akan diambil kembali oleh masyarakat yang menghadirinya. Dalam artikelnya, Hafid dan Raudah juga mengatakan bahwa *lopi-lopi* atau *lepa-lepa* sebagai wadah sesajian diartikan sebagai bahtera yang membawa masyarakat Tapango ke suatu tempat yang sejahtera dan selamat sentosa. Adapun tindakan melarungkan *lopi-lopi* atau *lepa-lepa* ke sungai dimaknai sebagai menghanyutkan segala penyakit dan bencana yang berpotensi akan dapat menimpa negeri.

Demikian seterusnya, setiap tahapan proses dan perlengkapannya diulas secara detail pada makna simboliknya. Bahkan, dalam rangkaian kegiatan ritual ini sudah mulai ada bentuk perubahan, yakni disertakannya penaburan benih ikan ke sungai. Namun, artikelnya tidak menguraikan lebih jauh tentang ini. Sama seperti artikel *Mappaoli Banua* sebelumnya, dalam artikel *Massorong Lopi-Lopi* ini juga diulas secara detail makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, dalam tahapan tertentu kerap kali antara tindakan dan perlengkapannya memiliki makna simbolik yang tidak berhubungan atau berbeda sama sekali.

Pembahasan yang serupa dengan topik penulisan ini juga dibahas oleh Abdurrohman dalam artikel "Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan, Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang" (2015: 27–34). Dalam artikelnya, Abdurrohman tidak semata mengulas makna-makna simbolik pada prosesi inti ritualnya, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan lainnya yang dianggap sebagai pelengkap dari rangkaian pelaksanaan ritual. Abdurrohman mengatakan bahwa sedekah laut sebagai ritual inti merupakan wujud

dari rasa syukur yang dilaksanakan setiap bulan Selo atau Syawal. Bulan Selo (Syawal) ini sendiri diartikan sebagai bulan kemenangan, yaitu bulan ketika orang meraih puncak dari tirakat (puasa) yang telah dilakukan pada bulan Ramadhan sebelumnya. Adapun bentuk sajian yang dilarung sebagai sedekah laut, dimaknai sebagai bentuk perjuangan atau pengorbanan secara ikhlas yang dilakukan masyarakat melalui sedekah lautnya itu sendiri.

Meskipun dalam barang sesajian yang dilarungkan sebagai sedekah laut ini melibatkan kepala kambing sebagai bagian dari kepercayaan masa lalu yang animisme, saat ini telah dimaknai berbeda. Kepala kambing ini dimaknai sebagai simbol kekayaan yang dimiliki masyarakat dan diperoleh sebelumnya dari laut. Dengan demikian, kepala kambing yang turut dilarungkan bersama tumpeng dan jenis sajian lainnya ini diartikan sebagai wujud terima kasih masyarakat kepada laut.

Ketiga tulisan yang berfokus pada makna-makna simbolik dalam prosesi ritual ini memang tidak ada yang secara khusus membahas masyarakat pulau atau masyarakat yang bermukim di pulau-pulau di tengah laut. Masyarakat yang relatif memiliki cara pandang tersendiri terhadap dunianya yang terdiri dari daratan dan laut. Namun, ulasan yang disampaikan ini tentu saja telah memberi pijakan bagi penulis. Bahwa setiap tindakan, perlengkapan, mantra, dan bahkan lokasi-lokasi tertentu dalam prosesi ritual memiliki makna, fungsi, dan tujuan tersendiri secara simbolik bagi masyarakat pendukungnya.

Demikian halnya dengan semah laut masyarakat Pulau Karimata. Tradisi ritual semah laut yang dilakukan ini tentu saja memiliki makna dan fungsinya secara simbolik bagi mereka. Hal ini terutama berdasarkan kepercayaan-kepercayaan masa lalu, kondisi alam geografis sekitar, dan realitas kehidupan mereka selama ini.

B. FOKUS PENULISAN

Tulisan ini sendiri disusun untuk memahami makna-makna simbolik, fungsi, dan perubahan-perubahannya yang terjadi pada pelaksanaan tradisi semah laut di Pulau Karimata selama ini. Hal ini terutama yang berhubungan dengan makna-makna simbolik setiap tindakan, jenis, dan bentuk perlengkapan, serta lokasi-lokasi tertentu yang dianggap keramat dan menjadi bagian dari rangkaian pelaksanaan ritual semahnya. Tentu saja termasuk pula fungsi dan perubahan-perubahannya terhadap kepercayaan dan kehidupan masyarakat pendukungnya selama ini.

Memahami makna simbolik di sini tentu saja tidak semata berhenti pada tindakan yang dilakukan oleh aktor atau pelaku ritual dalam prosesi. Akan tetapi juga pada jenis dan bentuk perlengkapan yang digunakan serta lokasi-lokasi tertentu yang menjadi bagian dari prosesi ritualnya. Hal ini karena dalam pelaksanaan ritual, setidaknya dalam prosesi ritual semah laut Karimata, ketiga unsur dimaksud seperti menjadi satu kesatuan konteks yang saling berhubungan erat. Ketiganya relatif memiliki konteks yang satu sama lain berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan pada masa lalu dan mendasari pelaksanaan prosesi ritual semah laut itu sendiri beserta pemaknaannya secara kolektif.

Tulisan ini sendiri merupakan pembahasan yang disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana sebelumnya. Apa yang mendasari pelaksanaan semah laut di Pulau Karimata? Mengapa dilaksanakan dengan tahapan-tahapan, tempat, dan waktu tertentu? Lalu, makna simbolik apa yang terkandung dalam prosesi semah laut dimaksud? Apakah makna yang terkandung dalam prosesi ritual berhubungan dengan kepercayaan yang mereka miliki, dan mengapa demikian? Untuk melengkapi pembahasan, pertanyaan terakhir adalah apakah pelaksanaan semah laut dianggap berdampak atau berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya? Adakah unsur perubahan atau penyesuaian yang terjadi dalam pelaksanaan prosesi semah laut saat ini, mengapa demikian?

Memahami alasan pelaksanaan semah dan makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya memang kerap kali akan sangat bergantung pada pendapat atau penjelasan subjektif informan. Karena ini menyangkut tentang cara pandang terhadap sesuatu yang dilakukan, diamati, dan dipahami tidak semata dalam konteks pelaksanaan ritual semah. Namun juga dalam peran dan kehidupan sehari-hari yang kompleks. Oleh sebab itu, guna membatasi pembahasan, tulisan ini selanjutnya akan semata berfokus pada 1) kepercayaan yang berhubungan dengan sejarah asal-usul dan keberadaan masyarakat Karimata, 2) prosesi semah laut dan makna-makna yang terkandung di dalam setiap tahapan pelaksanaannya, 3) nilai-nilai sosial dan kultural lain yang berhubungan dengan pelaksanaan semah laut, serta 4) perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan sebagai bagian dari penyesuaian terhadap kondisi wilayah dan demografi penduduk.

Semah dalam pengertian sehari-hari masyarakat Melayu adalah sesajian atau sajian yang diberikan kepada makhluk gaib. Semah laut

berarti sesajian yang diberikan kepada makhluk atau kekuatan gaib yang berada di wilayah laut dengan cara dilarungkan. Tujuannya adalah memberikan persembahan dengan harapan memperoleh perlindungan atau keuntungan lainnya dari kekuatan-kekuatan gaib tersebut ketika melaut. Pun begitu, semah laut dalam pengertian masyarakat Pulau Karimata sepertinya telah mengalami sedikit perluasan makna. Sebabnya, dalam hal pelaksanaannya ternyata juga melibatkan pengaruh atau kekuatan gaib daratan Pulau Karimata sebagai tujuan dalam pemberian sesajian atau semah dimaksud. Semah laut di Karimata juga dapat diartikan sebagai ritual persembahan terhadap laut dan (daratan) pulau guna menebus atau mengganti atas apa yang telah mereka peroleh dan terima selama ini (Andri WP, 2020: 56).

Sebagai sebuah tradisi, semah memang kerap memiliki pengertian yang berbeda-beda. Bergantung pada konteks tujuan, wilayah, dan juga masyarakatnya. Hal ini juga pernah diulas oleh Pan Hui, Chong Shin, dan Remmy Gedat (2017: 29–36) dalam ulasannya mengenai catatan Horison tentang perbedaan semah yang dilaksanakan di Pulau Satang dan Talang-Talang, Serawak pada masa silam. Perbedaan keduanya ada pada jenis-jenis perlengkapan yang menjadi syarat dan wadah (*anchak*) sesajian, waktu pelaksanaan, mantra, bahkan juga sebagian dari prosesi dan unsur-unsur pecampuran budayanya yang dilibatkan. Hal ini karena di antara keduanya ini memang memiliki perbedaan wilayah dan identitas masyarakatnya.

Memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi semah laut pada gilirannya memang juga harus memahami konteks wilayah, struktur sosial, kepercayaan, sejarah, dan unsur-unsur budaya lain yang dilibatkan. Karena ini erat kaitannya dengan penafsiran kolektif yang diberikan oleh aktor pelaku dan masyarakat pendukungnya. Sebab itu, tidaklah mengherankan jika Leslie White (Haris dan Amalia, 2018: 17) kemudian mengatakan akan pentingnya sebuah konteks dalam memaknai simbol. Tanpa konteks, penjelasan makna-makna simbolik akan cenderung menjadi opini atau semata pandangan pribadi yang dianggap unik.

Dalam teorinya, Viktor Turner (Pebrianti, 2013: 122) kemudian juga mengemukakan tiga caranya dalam menganalisis makna simbolik prosesi ritual secara utuh. Pertama adalah *exegetical meaning*, yakni makna yang ditafsirkan atau diperoleh langsung dari para aktor pelaku atau informan. Dalam makna yang diperoleh secara eksegesis ini maka penting untuk memilah apakah penafsiran atau informasi

merupakan semata pandangan pribadi atau bukan. Kedua adalah *operational meaning*, yakni makna yang tidak sebatas pada bentuk penjelasan atau perkataan secara lisan, tetapi juga dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Dalam konteks makna operasional ini penting untuk memahami hubungan antara penafsiran yang diperoleh dengan struktur dan pengorganisasian prosesi ritualnya. Adapun yang terakhir atau ketiga adalah *positional meaning*, yakni makna yang diperoleh merupakan bagian atau memiliki hubungan dengan makna-makna lain sebagai suatu kesatuan.

Berangkat dari apa yang dikemukakan oleh Leslie White dan Viktor Turner ini maka upaya untuk memahami makna-makna simbolik pada ritual semah laut ini secara fungsional akan didasarkan pada

1. representasi penjelasan para aktor atau pelaku ritualnya;
2. hubungan antara satu sama lain simbol dan konteksnya;
3. hubungan antara tindakan, perlengkapan, mantra, dan lokasi; serta
4. kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam penjelasan makna-makna simbolik ritual, kerap kali itu memang semata menjelaskan tentang apa yang disebut Ely Devons dan Max Guckman (Kaplan dan Manners, 2002: 165) sebagai "logika hal irasional". Hal seperti ini tentu saja akan sangat sulit dihubungkan dengan kehidupan nyata masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, tugas penelitian ini yang kemudian menunjukkan bahwa di balik irasionalitas sesungguhnya juga terdapat rasionalitas meski partisipannya kerap tidak pernah menyadari akan hal ini. Dalam konteks ini penulis akan coba memahami ritual semah laut dan makna-makna simboliknya melalui kepercayaan tentang sejarah keberadaan mereka dan kehidupannya saat ini.

Kalimantan Barat



BAB 2

TENTANG KARIMATA DAN PENDUDUKNYA PADA MASA LALU DAN SAAT INI

Memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam ritual semah laut Karimata, tentu saja akan berhubungan dengan kepercayaan tentang asal-usul dan kehidupan mereka saat ini. Alasannya, dalam setiap tahapan prosesi ritual semah laut ternyata juga berhubungan dengan kepercayaan mereka tentang asal-usul leluhur, tentang kehidupan pada masa lalu, dan pandangannya tentang lingkungan alam sekitar saat ini. Baik itu sebagai satu kesatuan pandangan, maupun terpisah. Karena itu, sebagai gambaran tentang Pulau Karimata dan penduduk aslinya, pembahasan diawali dengan kepercayaan tentang toponimi wilayah dan asal-usul leluhur yang mereka percayai dan diakuinya hingga saat ini.

A. KARIMATA: ASAL-USUL NAMA DAN PENDUDUKNYA

Karimata, menurut cerita-cerita masyarakatnya berasal dari dua kata, yakni 'cari' dan 'permata'. Karena faktor dialek bahasa dan penyebutan

yang kerap mereka singkat, kata 'cari permata' ini lambat laun berubah menjadi 'karimata'. Istilah cari permata ini bukan mengandung pengertian sebagai aktivitas sosial ekonomi masyarakatnya pada masa lalu. Akan tetapi, sebagai sebuah cerita rakyat atau tradisi lisan tentang peristiwa asal-usul penamaan wilayah yang terjadi pada masa lalu.

Menurut cerita-cerita rakyatnya, istilah 'karimata' ternyata bukan ditujukan untuk penamaan Pulau Karimata seperti yang kita kenal saat ini. Istilah ini semula justru ditujukan untuk menamakan sebuah pulau kecil lain yang berbeda. Sebuah pulau yang relatif sangat kecil, daratannya hanya berupa bebatuan dan letaknya berada tepat di sebelah daratan Pulau Karimata. Pulau ini sebenarnya relatif tidak signifikan untuk dapat dikatakan sebagai pulau tersendiri yang terpisah dengan Pulau Karimata. Pulau kecil ini hanya dipisahkan oleh perairan laut yang sangat sempit dan dangkal, berjarak hanya sekitar beberapa meter dari Pulau Karimata. Bahkan, perairan dangkal ini juga tidak bisa dilalui oleh perahu, kecuali mungkin sejenis sampan. Namun, karena cerita-cerita tentang asal-usulnya pada masa lalu, dan letaknya yang berada tepat di sebelah daratan Pulau Karimata, pulau kecil ini kemudian lebih dikenal pada saat ini dengan nama Karimata Tua. Sementara itu, Pulau Karimata sendiri justru lebih dikenal sebelumnya dengan nama Galang Tinuk.

Beberapa dari cerita-cerita rakyatnya juga mengutarakan tentang perairan sekitar Karimata yang pada masa lalu banyak dijumpai kelompok-kelompok lanun, ilanun, atau bajak laut. Kelompok lanun, ilanun, atau bajak laut yang beberapa juga dikenal cukup kejam dan sadis. Mereka tidak saja merampas dan mengambil harta benda, tetapi juga tidak segan-segan membunuh korbannya jika keinginan mereka tidak dipenuhi. Hal ini termasuk pada orang-orang Galang yang kerap kali juga menjadi korbannya pada masa itu.

Cerita-cerita mereka memang tidak menyebut siapa sesungguhnya orang-orang Galang. Namun, jika merujuk pada namanya, mereka ini berasal dari Pulau Galang. Sebuah pulau kecil yang letaknya kira-kira berada di sekitar Pulau Batam dan menjadi bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Riau pada saat ini. Orang-orang Galang sendiri sebenarnya juga merupakan pelaut ulung dan dikenal secara umum sebagai orang laut. Julukan yang sejatinya identik dengan kemampuannya di atas laut. Hal ini karena sebagian besar hidup mereka memang senantiasa berada di atas laut. Meski dikenal sebagai orang laut, orang-orang Galang ini ternyata juga tidak luput dari gangguan para lanun atau bajak laut. Sekalipun mungkin mereka melakukan perlawanan, sering kali

justru kalah dalam hal jumlah. Mereka pun terpaksa harus menghindar dari perjumpaannya langsung di perairan-perairan laut. Upaya untuk menghindar dari para lanun atau bajak laut ini ternyata juga didukung oleh kemampuannya dalam navigasi dan penguasaan wilayah laut yang baik. Hal ini terutama dalam pengetahuan tentang jalur-jalur pelayaran tertentu dan pulau-pulau terdekat sebagai tempat persinggahan yang relatif aman.

Diperkirakan orang-orang Galang ini sendiri merupakan orang laut yang memang telah ada sejak zaman Sriwijaya atau masa setelah itu, yakni Palembang. Di Pulau Karimata sendiri, awal dari keberadaan mereka ini ditandai oleh nama salah satu sungai kecil yakni Sungai Palembang. Hal ini sepertinya sejalan dengan pendapat Lopian (2009: 101) bahwa persebaran orang laut di sepanjang pantai timur Pulau Sumatera, Kepulauan Riau, dan Lingga hingga pantai barat Semenanjung Melayu sesungguhnya meliputi wilayah bahari yang kurang lebih merupakan wilayah Sriwijaya pada masa lalu. Secara etnografi, Barnard (Rohana, 2017) bahkan menyebutkan bahwa orang Galang merupakan salah satu dari empat kelompok besar orang laut di Kepulauan Riau, selain Mapur, Mantang, dan Orang Barok.

Cerita-cerita rakyat ini juga menyiratkan tentang Pulau Karimata sebagai salah satu dari sekian pulau yang pada masa itu kerap menjadi tempat tujuan bagi persinggahan orang-orang Galang. Meski letak Pulau Karimata sejatinya berada di tengah-tengah laut, pulau ini ternyata dikelilingi oleh banyak pulau kecil lain dan memiliki perairan dangkal yang dipenuhi banyak karang. Dengan demikian, selain memang membutuhkan pengetahuan navigasi perairan yang sangat baik, hanya jenis-jenis perahu tertentu yang tidak terlalu besar yang dapat berlabuh di pulau ini. Karena seringnya menjadi tempat persinggahan dan bahkan dijadikan sebagai tempat bermukim bagi orang-orang Galang maka Pulau Karimata pada masa itu lebih dikenal namanya sebagai Pulau Galang Tinuk.

Sementara itu, dalam cerita-cerita rakyat yang sama juga dipercaya bahwa berita-berita tentang perompakan oleh para bajak laut dan lanun ini juga terdengar hingga ke Kerajaan Siak Indrapura di Riau. Sebuah kerajaan yang pada masa itu memiliki pengaruh cukup besar hingga ke wilayah-wilayah perairan laut sekitar Karimata. Karena itu, kerajaan Siak lalu mengutus dua orangnya yang cakap dan dianggap memiliki kemampuan dalam mengamankan wilayah-wilayah perairan laut sekitar. Dua orang utusan dimaksud adalah Tengku Abdul Jalil

dan seorang lainnya yang dipercaya oleh masyarakat sebagai adiknya bernama Tengku Akil.

Diceritakan bahwa dalam pelayarannya, dua orang yang dianggap masih bersaudara tersebut beserta rombongannya tiba di sebuah pulau kecil yang berada di sekitar Pulau Galang Tinuk. Mereka lalu singgah dan bersandar untuk istirahat dan menikmati perbekalan yang dibawa. Ketika hendak mencuci tangan, cincin permata dari salah satu di antara dua orang bersaudara ini copot dari jari dan jatuh tenggelam ke dasar laut. Mereka lalu mencari dan mencoba mengambil kembali cincin permata yang jatuh tenggelam tersebut. Namun, upaya yang telah mereka lakukan ternyata tidak pernah membuahkan hasil. Pada akhirnya, mereka kembali melanjutkan perjalanan hingga bersandar di bagian tertentu Pulau Galang Tinuk. Sebelum meninggalkan lokasi persinggahannya tersebut, mereka menandai lokasi ini sebagai pulau cari permata. Begitulah seterusnya hingga pulau kecil ini pada masa lalu lebih dikenal dengan nama "cari permata". Karena dialek dan penyebutan yang kerap disingkat, lambat laun nama cari permata berubah menjadi "Karimata".

Seiring dengan berjalannya waktu, Pulau Galang Tinuk ini kerap menjadi tempat persinggahan yang aman bagi para pelayar yang melintas lalu berkembang menjadi permukiman penduduk. Termasuk oleh dua orang bangsawan bersaudara sebagai utusan Kerajaan Siak sebelumnya, yakni Tengku Abdul Jalil dan Tengku Akil. Upaya mencari cincin permata yang pernah dilakukan dua orang bersaudara ini telah menjadi peristiwa yang selalu diceritakan dan diingat oleh mereka yang singgah atau bermukim di Pulau Galang Tinuk. Lambat laun nama cari permata atau karimata ini berkembang menjadi identitas yang menggantikan nama Galang Tinuk. Dengan demikian, mereka kerap menyebut Pulau Galang Tinuk dengan Karimata, dan menamakan pulau kecil yang menjadi lokasi hilangnya permata sebelumnya dengan Karimata Tua.

Cerita-cerita tentang asal-usul nama Karimata ini tentu memiliki makna tersendiri bagi penduduk di Pulau Karimata. Hal ini karena melibatkan dua orang tokoh bangsawan yang dianggap sebagai utusan Kerajaan Siak dan menjadi bagian dari legitimasi sejarahnya pada masa lalu. Keterlibatan bangsawan Siak dan orang-orang Galang atau orang laut, menandakan bahwa cerita-cerita ini juga merujuk pada kondisi sejarah perairan laut Nusantara pada masa lalu. Pertama adalah tentang sejarah perkembangan kesultanan melayu Siak dan pengaruh kekuasaannya pada masa lalu di perairan-perairan laut sekitar Karimata.

Sementara kedua, keberadaan orang-orang Galang sebagai orang laut, para lanun atau ilanun dan bajak laut telah menggambarkan bahwa perairan Karimata menjadi bagian dari ekosistem perairan laut yang sangat dinamis pada masa itu. Perairan laut yang relatif diwarnai oleh dinamika pengaruh kekuasaan antara Kesultanan Melayu, orang-orang laut, orang lanun atau ilanun dan juga bajak laut. Termasuk juga tentu pemerintah kolonial Belanda.

Dalam konteks tulisan ini, antara orang laut, ilanun atau orang lanun dan bajak laut memiliki pengertian yang relatif berbeda. Orang laut adalah mereka yang sebagian besar hidupnya berada di atas laut. Ilanun atau orang lanun adalah julukan bagi orang-orang laut yang menjadi lanun karena memberontak terhadap kekuasaan dan penguasaan. Adapun bajak laut adalah mereka para perompak yang beraksi di tengah-tengah laut oleh karena semata motif ekonomi. Para bajak laut ini bisa berasal dari orang-orang laut seperti halnya orang Galang, masyarakat yang bermukim di daratan sekitar pesisir laut, bahkan para penguasa lokal yang berkolaborasi dengan dua kelompok tersebut.

Hal paling menarik dalam cerita-cerita rakyat ini adalah menggabungkan dua tokoh yang dalam sejarahnya justru relatif berbeda konteks dan zaman, yakni Tengku Akil dan Tengku Abdul Jalil. Tengku Akil merupakan salah satu putra dari Tengku Abdul Jalil Amaludin Syah, Sultan ke-4 Siak Indrapura di Riau. Tengku Akil merupakan seorang petualang sekaligus kolaborator Belanda yang pada akhirnya menjabat di kesultanan baru bentukan Belanda, yakni Nieuw Brussel di Sukadana. Sementara itu, Tengku Abdul Jalil merupakan gelar kebangsawanan yang dimiliki oleh hampir semua raja atau Sultan Siak dari yang pertama hingga akhir. Kemungkinan yang dimaksud Tengku Abdul Jalil dalam cerita ini adalah Tengku Panglima Abdul Jalil yang memimpin Karimata justru pada masa setelah Tengku Akil di Sukadana wafat. Kemungkinan yang lain, Tengku Abdul Jalil ini adalah gelar kebangsawanan yang diberikan kepada salah satu dari dua pembesar Karimata lainnya, yakni Batin Galang atau Tengku Jafar. Batin Galang adalah seorang pemimpin orang-orang laut yang pada masa itu juga bermukim di Sungai Palembang, Pulau Karimata. Jika yang dimaksud ini adalah gelar kebangsawanan dari Batin Galang maka sosok kedua orang ini memang relatif memiliki konteks sejarah yang sama dan berada dalam satu zaman. Hal ini karena keduanya juga menjadi kolaborator Belanda yang sama pada masa itu. Batin Galang bersama saudaranya yakni Panglima Raje kemudian terbunuh dalam penyerangan yang dilakukan oleh Sultan Matan ke

Karimata pada tahun 1827 (Madjid dan Wahyudi, 2000: 30). Sementara itu, jika yang dimaksud Tengku Abdul Jalil adalah gelar kebangsawanan dari Tengku Jafar yang juga bergelar Raden Galang Setia Raja, keduanya relatif berbeda periode waktu. Tengku Jafar mulai berkuasa di Karimata setelah Batin Galang terbunuh dalam penyerangan oleh Sultan Matan, atau setelah Tengku Akil telah menjadi sultan di Nieuw Brussel.

B. KEPEMIMPINAN MASA LALU DI KARIMATA

Cerita selanjutnya menerangkan bahwa kedatangan dua orang bersaudara, yakni Tengku Abdul Jalil dan Tengku Akil ternyata disambut secara terbuka oleh penduduk Galang Tinuk. Penduduk yang sebelumnya telah lebih dahulu berada di Pulau Galang Tinuk, baik sekadar singgah maupun menetap. Selain karena berita tentang utusan kerajaan Siak yang telah mereka dengar sebelumnya, gelar tengku pada dua nama tersebut juga menandakan bahwa mereka berasal dari kalangan bangsawan kerajaan. Dengan demikian, kedatangannya ke Galang Tinuk atau Karimata dapat dengan mudah diterima, bahkan langsung menyatu dengan masyarakat.

Demikian seterusnya hingga pada akhirnya kedua orang tokoh ini memilih menetap di Pulau Galang Tinuk. Atas perannya sebagai utusan kerajaan sekaligus bangsawan, mereka pun menjadi tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat di masyarakat. Pengaruh ini pada gilirannya menjadikan mereka dianggap sebagai orang yang paling berkuasa pada masa lalu di Galang Tinuk. Istilah yang saat ini lebih banyak diartikan sebagai Raja atau Sultan Karimata. Hal ini terutama ketika salah satu dari mereka, yakni Tengku Akil kemudian diangkat menjadi Raja atau Sultan Nieuw Brussel di Sukadana. Kesultanan baru bentukan Belanda yang diposisikan membawahkan tiga penembahan, yakni Simpang di Simpang, Matan di Mulia Kerta, dan Sukadana yang sebelumnya merupakan kesultanan tersendiri.

Julukan raja atau penguasa Karimata yang dilekatkan masyarakat kepada sosok bergelar Tengku Abdul Jalil ini tentu saja bukan tanpa alasan. *Pertama*, besarnya pengaruh sosok bergelar Tengku Abdul Jalil ini pada masa lalu yang ditandai oleh peninggalan berupa bangunan rumah kediaman dan dua meriam tepat di halaman muka rumahnya. Bentuk-bentuk dari peninggalan dimaksud, termasuk makamnya yang masih terawat dan dikeramatkan hingga saat ini masih dapat dilihat di daerah sekitar Sungai Palembang, Dusun Pantai Lestari. *Kedua*,

pengaruh Tengku Akil yang selama itu dianggap bersaudara dengan sosok bergelar Tengku Abdul Jalil. Tengku Akil sendiri memang diangkat Belanda menjadi Sultan Nieuw Brussel bergelar Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Syach di Brussel (Madjid dan Wahyudi, 2000: 30–33). Dengan demikian, pengaruh dari keberadaannya ini yang lalu menjadi bagian dari legitimasi cerita-cerita kepemimpinan sosok bergelar Tengku Abdul Jalil di Pulau Karimata atau Galang Tinuk pada masa lalu.

Pun begitu, pengaruh kepemimpinan sosok bergelar Tengku Abdul Jalil ini sepertinya juga masih harus berbagi dengan pengaruh yang lain sebelumnya. Hal ini tampak pada identitas leluhur para dukun yang saat ini memiliki pengaruh tersendiri secara sosial kultural di masyarakat. Hal ini terutama ketika berhubungan dengan pelaksanaan tradisi-tradisi ritual semah laut. Sebuah tradisi ritual yang hampir dilaksanakan setiap tahun dan melibatkan semua anggota masyarakat di Pulau Karimata. Dalam prosesi ritual tradisi semah laut ini ternyata melibatkan para dukun yang terbagi dalam dua poros galur keturunan leluhur mereka masing-masing pada masa lalu. Beberapa dukun dianggap mewakili (berasal dari) keturunan Tengku dan digolongkan sebagai keturunan batu putih. Sementara itu, beberapa dukun lainnya dianggap mewakili atau berasal dari keturunan sosok berpengaruh lain, yakni Ali Bruno. Para dukun yang dianggap mewakili keturunan sosok Ali Bruno ini kemudian digolongkan sebagai keturunan batu hitam.

Penyebutan keturunan batu putih dan batu hitam di sini semata merujuk pada identitas keturunan leluhur mereka pada masa lalu. Sama sekali tidak mewakili pandangan terhadap amalan atau praktik-praktik yang berbeda satu sama lain. Bahkan, tidak mewakili peran atau status dalam ritual yang selama ini juga dikenal ada dua kategori dukun, yakni dukun darat dan dukun laut. Keduanya, baik dukun darat maupun dukun laut tetap memiliki kepercayaan yang relatif sama tentang prosesi ritual semah. Termasuk pula tentang tata cara atau praktik-praktik yang mereka lakukan dalam prosesi ritual semah laut selama ini. Meskipun demikian, dalam beberapa cerita lainnya juga disebut tentang keberadaan batu putih yang dipercaya berada di wilayah tertentu nun jauh dari Pulau Karimata.

Gambaran tentang batu putih dan batu hitam yang dipercaya dan dianggap mewakili keturunan tertentu ini secara simbolik tentu saja mencerminkan adanya dua sosok leluhur yang relatif memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu. Dua sosok leluhur ini diperkirakan menjadi sosok tokoh paling berpengaruh secara sosial

dan kultural di Karimata pada masa lalu. Kedua tokoh ini, yakni Ali Bruno dan Tengku Abdul Jalil, selalu menjadi rujukan utama seseorang berhak dianggap atau dipercaya memiliki kemampuan menjadi seorang dukun. Tengku Abdul Jalil ini adalah sosok yang dipercaya menjadi utusan Siak dan menjadi pemimpin di Karimata. Adapun Ali Bruno merupakan sosok orang Galang yang memimpin Karimata sebelum kedatangan utusan bangsawan Siak tersebut.

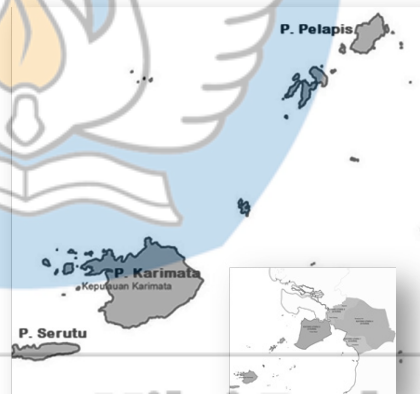
Mengapa peranan dukun menjadi sedemikian pentingnya digunakan untuk memahami kondisi kepemimpinan masyarakat di Pulau Karimata pada masa lalu? Penyebabnya adalah dukun ternyata tidak semata berhubungan dengan prosesi ritual semah laut yang saat ini seakan relatif hanya menjadi sebuah tradisi. Para dukun ternyata juga dipercaya atau dianggap sebagai sosok yang memiliki kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Dukun dipercaya memiliki kemampuan yang berhubungan dengan alam gaib, makhluk gaib, dan kekuatan-kuatannya. Alam kehidupan lain yang meski tidak tampak secara kasatmata, dipercaya berhubungan dan memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat hingga saat ini. Dengan demikian, keberadaannya kerap dipercaya menjadi rujukan dalam persoalan-persoalan gaib kehidupan sehari-hari masyarakat. Atas peran dan kemampuannya tersebut, pada gilirannya sosok seorang dukun juga relatif memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat. Hal ini juga terjadi dalam beberapa hal tertentu hingga saat ini, terutama yang berhubungan dengan tradisi-tradisi dan kepercayaan yang berasal dari masa lalu.

Adapun kemampuan yang dimiliki oleh sosok dukun ini, dipercaya hanya dapat diperoleh melalui faktor keturunan. Bukan dari suatu yang dapat dipelajari. Faktor keturunan inilah yang kemudian merujuk pada dua sosok leluhur pada masa lalu, yakni Tengku Abdul Jalil dan Ali Bruno. Faktanya, saat ini tidak semua dukun ternyata berasal atau memiliki keturunan darah langsung dari kedua leluhur dimaksud. Hal ini karena memang tidak semua keturunan dari dua leluhur tersebut mau menjadi seorang dukun. Selain itu, untuk menjadi seorang dukun pun harus memiliki kriteria-kriteria tertentu. Ada faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan seseorang dapat dianggap menjadi seorang dukun di Karimata. Misalnya, memiliki pengetahuan tentang sejarah masa lalu, tentang leluhur, tentang tradisi-tradisi ritual, dan tentang hal-hal yang bersifat gaib. Termasuk juga secara personal tentu saja memiliki karisma yang kuat, tegas, arif, bijaksana, dan sebagainya.

Lalu, sejak kapan tradisi-tradisi ritual semah laut mulai dilaksanakan oleh masyarakat Galang Tinuk atau Karimata? Informasi tentang hal ini memang relatif sulit untuk dapat diketahui secara pasti di masyarakat. Hal ini karena tradisi ini tumbuh dari kepercayaan masyarakat pada masa lalu. Namun, jika melihat tradisi ritual semah yang sama yang banyak dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau dan Kepulauan Riau, tradisi ini diperkirakan sudah mulai dilaksanakan sejak Karimata mulai berkembang sebagai sebuah permukiman dan profesi nelayan menjadi mata pencaharian utama mereka. Penyebabnya adalah ritual semah yang mereka lakukan selalu berhubungan erat dengan keberadaan pulau sebagai tempat bermukim, dan laut sebagai tempat mencari nafkah dalam profesi mereka sebagai nelayan.

C. PULAU KARIMATA SAAT INI

Karimata sendiri merupakan pulau terbesar dari beberapa pulau lain yang berada dalam wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata. Sementara itu, Kecamatan Kepulauan Karimata ini sendiri sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Kepulauan Maya Karimata. Namun sejak Mei 2011, Kecamatan Kepulauan Maya Karimata memekarkan diri menjadi dua wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Kepulauan Maya dan Kepulauan Karimata. Sesuai dengan namanya, dua kecamatan ini memang membawahkan wilayah-wilayah kepulauan. Hanya saja, wilayah Kepulauan Maya semata meliputi pulau besar yang jaraknya relatif dekat dengan daratan Kalimantan, yakni Pulau Maya. Adapun Kepulauan Karimata meliputi pulau-pulau kecil yang berada di tengah laut. Dua di antara puluhan pulau-pulau kecil di Kepulauan Karimata yang relatif berpenduduk tetap adalah Pulau Karimata dan Pulau Serutu.



Gambar 2.1 Peta Kepulauan Karimata, inset Kabupaten Kayong Utara
(Sumber: "Resak, Perahu, dan Semah dalam Tradisi Masyarakat Pulau Karimata", laporan diolah dari sukadanapost.com)

Kecamatan Kepulauan Karimata sendiri saat ini membawahkan tiga wilayah pemerintahan desa. Dua dari tiga wilayah pemerintahan desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kepulauan Karimata ini adalah Desa Padang dan Desa Betok Jaya. Keduanya berada dalam satu daratan pulau yang sama, yakni Pulau Karimata. Sementara itu, satu wilayah pemerintahan desa lainnya yang juga menjadi Ibu Kota Kecamatan Kepulauan Karimata, yakni Desa Pelapis berada di Pulau Pelapis yang terpisah. Letak Pulau Pelapis sendiri berada sekitar 40-an kilometer ke arah Timur Laut dari Pulau Karimata, atau arah menuju wilayah Kepulauan Maya.

Dengan jumlah penduduk hingga tahun 2020 mencapai sekitar 1.382 jiwa, Desa Padang, sebagai lokasi penelitian terbagi dalam empat wilayah dusun. Keempat wilayah dusun itu adalah Dusun Sungai Abun yang bagian dari wilayahnya yakni Tanjung Serunai menjadi lokasi acara puncak kegiatan semah laut, Dusun Pantai Lestari, Dusun Benteng Jaya, dan Dusun Tanjung Ruh. Adapun Desa Betok Jaya, dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 919 jiwa pada tahun yang sama, terbagi dalam tiga wilayah dusun. Dua dusun yakni Kelumpang dan Dusun Betok yang juga menjadi ibu kota pemerintahan desa berada dalam daratan pulau yang sama dengan Desa Padang, yakni Pulau Karimata. Sementara satu dusun lainnya, yakni Kampak berada dalam pulau kecil lainnya yang terpisah, yakni Pulau Serutu. Dengan demikian, hampir semua dusun yang berada di Desa Padang dan Desa Betok Jaya berada di Pulau Karimata yang sama, sedangkan satu dusun lainnya berada di wilayah pulau lain yang terpisah, yakni Pulau Serutu.

Dengan ciri topografi wilayah berupa dataran rendah hingga dataran tinggi yang sebagian besarnya ditutupi oleh vegetasi hutan-hutan tropis yang cukup lebat dan beragam, Karimata menjadi salah satu daratan pulau dengan ekosistem lengkap. Ditambah dengan karang-karangnya yang menghampar di sebagian besar perairan lautnya, membuat Pulau Karimata menjadi kesatuan ekosistem laut dan darat yang lengkap dan kaya akan sumber daya alam hayati. Letaknya yang secara geografis berada di jalur-jalur pelayaran antara dua pulau besar, Kalimantan dan Sumatera, membuat Karimata menjadi tempat yang strategis bagi persinggahan. Hal ini terutama bagi para pelayar dan kapal-kapal pelaut tradisional yang berlayar melalui jalur-jalur pelayaran Selat Karimata.

Namun, kondisi seperti ini ternyata justru tidak lagi menjadi strategis bagi para penduduknya saat ini. Berada dalam satu hamparan pulau yang sama, baik Desa Padang maupun Desa Betok Jaya, ternyata berada

dalam kawasan konservasi cagar alam laut. Sebuah kawasan konservasi yang mulai diinisiasi sejak awal 1981-an, tetapi dipertegas kembali oleh Menteri Kehutanan pada tahun 1985 menjadi kawasan Cagar Alam Laut Kepulauan Karimata. Sebuah keputusan yang semakin menegaskan bahwa kawasan ini, termasuk Pulau Karimata, merupakan penyangga kesatuan ekosistem yang meliputi lingkungan hayati dan biota laut.

Kondisi demikian ini tentu saja membawa dampak yang signifikan bagi kedua wilayah desa yang berada dalam kawasannya, terutama di Pulau Karimata. Baik itu dalam hal keterbatasan pengembangan fisik wilayah maupun dalam pembangunan masyarakatnya. Salah satu yang paling nyata hingga saat ini adalah tidak pernah diakuiinya secara legal kepemilikan lahan atau tanah yang mereka tempati selama ini. Padahal mereka, seperti telah dibahas sebelumnya telah berada dan menetap di pulau ini secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Jauh sebelum wilayah mereka ini kemudian ditetapkan sebagai bagian dari kawasan konservasi Cagar Alam Laut Kepulauan Karimata.

Hal ini tidaklah mengherankan, meski dalam aspek kesehatan, terutama di Desa Padang baru saja dibangun fasilitas kesehatan berupa puskesmas, fasilitas pendidikan yang mereka miliki hanya sampai pada jenjang sekolah menengah pertama. Baik itu di Desa Padang maupun Desa Betok Jaya yang keduanya semata dipisahkan oleh bentang areal hutan dan dataran tinggi yang cukup luas. Oleh sebab itu, guna melanjutkan jenjang pendidikan sekolah ke yang lebih tinggi, mereka kemudian harus mengirim anak-anaknya sekolah ke luar pulau atau daerah lain. Hal ini terutama ke wilayah Sukadana sebagai Ibu Kota Kabupaten Kayong Utara.

Satu-satunya aspek relatif yang menjaga keberadaan dan keberlangsungan mereka selama ini adalah sumber daya alam dan status atau profesi dari mayoritas penduduknya sebagai nelayan-nelayan tradisional. Hampir semua jenis mata pencaharian yang dilakukan masyarakatnya selama ini selalu berhubungan dengan laut. Meski sebagian mereka juga dikenal sebagai para pembuat perahu tradisional oleh karena sumber daya kayu hutannya yang melimpah, mata pencaharian utamanya tetap sebagai nelayan. Kondisi yang pada gilirannya membuat tradisi-tradisi tertentu yang relatif berhubungan dengan laut, seperti halnya semah tetap terjaga keberlangsungannya hingga saat ini.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**





BAB 3

PROSESI SEMAH DAN MAKNA SIMBOLIKNYA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tradisi semah laut Karimata dipercaya sudah mulai ada atau dilaksanakan sejak zaman dahulu. Bahkan, diperkirakan sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka dan membentuk sebuah negara berdaulat seperti saat ini. Namun, sejak kapan tepatnya tradisi ini mulai berlangsung, tetap saja masih misteri. Hal ini karena hampir-hampir tidak ada informasi yang dapat menjelaskan tentang ini, kecuali tradisi yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Melayu di Kepulauan Riau dan Riau. Misalnya, di daerah Panipahan, Rokan Hilir atau daerah-daerah pesisir lainnya di kedua wilayah provinsi tersebut.

Tulisan ini tentu saja tidak sedang membandingkan pelaksanaan tradisi semah laut di Karimata dengan yang dilaksanakan di Riau atau Kepulauan Riau. Meski memiliki istilah nama dan kepercayaan yang relatif sama, masyarakat sebagai pemilik dan pengampunya tentu relatif berbeda. Termasuk pula perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Karena itu, selain yang menjadi fokus utamanya,

pembahasan juga akan menyinggung sedikit perubahan-perubahan yang tampak dan terjadi dalam prosesnya selama ini. Tentu saja dalam konteks untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakatnya saat ini.

A. PELEMBAGAAN WAKTU DAN PERLENGKAPANNYA

1. Pelembagaan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan semah laut Karimata saat ini memang telah ditentukan waktunya berdasarkan kalender nasional atau tahun Masehi. Jadi, bukan berdasarkan kalender tahun Islam sebagaimana agama yang dianut mayoritas penduduknya, atau bahkan kalender tahun yang lain. Hal ini karena dalam siklus waktu pelaksanaannya selalu terjadi pada tanggal dan bulan yang sama dalam kalender tahun nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, pelaksanaan tradisi semah laut memang selalu terjadi pada setiap 4 April. Hampir-hampir jarang dilaksanakan pada tanggal dan bulan selain yang telah ditentukan sebelumnya tersebut. Bahkan, karena begitu seringnya dilaksanakan pada tanggal dan bulan yang sama, sebagian dari mereka justru beranggapan bahwa ini memang telah ada dan ditetapkan sejak zaman dahulu. Semah laut selama ini dianggap tidak boleh dilaksanakan selain pada tanggal dan bulan yang telah ditentukan. Jika tidak sesuai atau bahkan sekadar terlambat dari waktu yang telah menjadi ketentuannya, dipercaya akan berdampak pada kehidupan mereka. Misalnya, berkurangnya hasil tangkapan laut atau adanya gangguan terhadap penduduk Pulau Karimata. Anggapan seperti ini bahkan kerap dilontarkan tidak saja oleh satu atau dua orang. Bahkan, oleh beberapa orang yang justru memiliki peran penting dan menentukan dalam prosesi pelaksanaannya selama ini. Dengan demikian, angka "4" yang mengacu pada tanggal dan bulan pelaksanaan semah laut ini, seperti memiliki makna dan artinya tersendiri bagi mereka.

Akan tetapi, ketentuan waktu pelaksanaan semah laut setiap 4 April ini ternyata merupakan bagian dari perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Penentuan atau pelembagaan waktu pelaksanaan semah laut ini diperkirakan baru terjadi sekitar belasan tahun yang lalu. Diperkirakan, ini justru baru ditetapkan pada masa periode kepemimpinan pertama Hildi Hamid sebagai Bupati Kabupaten Kayong Utara, antara tahun 2008 hingga 2013. Dalam konteks kepemimpinan

lokal maka waktunya ini kira-kira bersamaan dengan periode masa A. Riyanto sebagai Kepala Desa Padang.

Adapun sebelum masa itu, pelaksanaan semah laut sepertinya memang tidak pernah secara khusus mengacu tepat pada tanggal itu, kecuali mungkin semata bulannya yang telah ditentukan tersebut. Alasannya, *pertama*, hampir tidak ada satu pun momentum sejarah yang dapat diingat secara kolektif dan pernah terjadi pada 4 April, selain ketentuan waktu pelaksanaan semah laut itu sendiri saat ini. Bahkan, momentum sejarah penting bagi mereka seperti pembentukan Kecamatan Kepulauan Karimata justru terjadi atau ditetapkan pada 2 Mei 2011, dan baru diundangkan dua bulan kemudian, yakni 26 Juli 2011. *Kedua*, seiring dengan pembentukan Kecamatan Kepulauan Karimata, upaya-upaya pengembangan wilayah dan penduduk tentu mulai dipersiapkan sejak masa itu. Termasuk di sini dengan mengembangkan kegiatan tradisi ritual semah laut Karimata melalui proses penetapan tanggal dan bulan waktu pelaksanaannya.

Pertanyaannya, mengapa sebagian masyarakat begitu yakin bahwa setiap 4 April itu adalah ketentuan yang digunakan sebagai waktu dari pelaksanaan semah laut sejak zaman dahulu? Pengertian sejak zaman dahulu ini adalah sejak kali pertama dilaksanakan sebagai sebuah tradisi oleh para pendahulu-pendahulu mereka. Bahkan mungkin, jika tanpa ada persoalan yang terjadi dalam perencanaan pada tahun 2021, bentuk perubahan-perubahan relatif yang terjadi, yakni pelembagaan atau penetapan tanggal pelaksanaan semah ini akan sulit untuk terungkap.

Perihal tentang keyakinan sebagian mereka tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, penetapan atau pelembagaan waktu pelaksanaan semah laut ini sudah berlangsung sejak lama. Sementara itu, penentuan atau penetapan waktu pelaksanaan secara tetap ini hampir-hampir tidak pernah mengubah apa pun dalam hal prosesi maupun kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Dengan demikian, mereka beranggapan bahwa memang tidak pernah ada pelembagaan, penentuan, atau penetapan waktu semah laut, kecuali yang memang berasal dari para pendahulu mereka. *Kedua*, pelaksanaannya kembali setelah ternyata sempat vakum atau tidak dilaksanakan dalam beberapa tahun sebelumnya pada masa lalu juga relatif tidak mengubah apa pun dalam prosesi dan antusiasmenya. Dengan demikian, mereka tetap beranggapan bahwa pelaksanaan kembali tradisi semah laut pada saat itu tetap berada pada rel waktu yang telah ditentukan oleh para pendahulu-pendahulu mereka sebelumnya. Adapun alasan *ketiga*

atau terakhir adalah karena penanda waktu pelaksanaan semah yang mereka gunakan pada masa lalu ternyata tidak memiliki perbedaan signifikan dengan kalender nasional yang mereka gunakan pada saat ini. Penanda waktu pelaksanaan semah laut dimaksud pada masa lalu adalah kalender musim. Kalender musim ini adalah kondisi perubahan iklim atau musim angin yang menandai dimulainya aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan melaut di masyarakat. Dengan demikian, penetapan waktu pelaksanaan semah yang pernah terjadi relatif tidak mengubah apa pun dalam kebiasaan waktu pelaksanaannya berdasarkan kalender musim yang mereka gunakan pada masa lalu. Pada gilirannya, pelembagaan atau penetapan waktu pelaksanaan semah yang pernah terjadi tidak lagi pernah menjadi ingatan kolektif masyarakat, bahkan justru dianggap tidak pernah ada sama sekali.

2. Semah dan Kalender Musim

Salah satu perubahan musim yang juga menjadi penanda aktivitas masyarakat adalah berubahnya musim angin tertentu yang menandai datangnya ikan-ikan tenggiri ke perairan laut sekitar Pulau Karimata. Seiring dengan perubahan musim angin pada awal-awal tahun maka pada saat yang sama ini juga perairan Karimata dipenuhi oleh banyak ikan tenggiri. Pada saat-saat inilah aktivitas nelayan Karimata meningkat dari biasanya. Jika pada musim-musim lain mereka lebih banyak melakukan aktivitas menangkap cumi, pada musim ini akan banyak beralih menangkap tenggiri. Meski kedua bentuk aktivitas tersebut dilakukan dengan cara yang relatif sama, yakni dengan cara dipancing, saat musim ikan tenggiri ini hasil tangkapan mereka relatif jauh lebih banyak. Jika dengan aktivitas menangkap cumi rata-rata hasil yang mereka peroleh mencapai sekitar 10 kg, dengan menangkap tenggiri hasilnya bisa mencapai 5 hingga 10 kali lipat, bahkan lebih. Tidaklah mengherankan jika pada musim inilah penghasilan yang mereka peroleh dari laut juga jauh lebih banyak daripada musim-musim biasanya.

Adapun migrasinya ikan-ikan tenggiri ke perairan laut sekitar Karimata ini biasanya berlangsung antara Februari hingga Maret setiap tahunnya. Sementara itu, kegiatan semah laut dilakukan pada awal April. Jika dihubungkan di antara keduanya, pelaksanaan semah laut ini relatif berlangsung setelah musim ikan tenggiri mulai berakhir. Artinya, meski memang tidak harus selalu tepat waktu, semah laut Karimata sejak awal memang sepertinya selalu dilaksanakan pada akhir musim tenggiri atau pada awal April.

Semah laut itu sendiri menurut Andri WP (2020: 56) merupakan prosesi ritual persembahan terhadap daratan (pulau) dan laut guna menebus atau mengganti atas apa yang telah mereka peroleh dan terima dari keberadaannya selama ini; pulau atau daratan sebagai tempat tinggal, dan laut sebagai tempat mencari nafkah. Dengan kata lain, berdasarkan kalender musim dan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan, semah laut juga dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur untuk menggenapi atas apa yang telah mereka peroleh selama satu tahun sebelumnya. Hal ini terutama setelah hasil tangkapan laut yang mereka peroleh sebelumnya dianggap sebagai bagian dari berkah atau manfaat keberadaan lautnya selama itu. Meski dalam setiap tahapan prosesi dan perlengkapan yang digunakan, tetap memiliki arti dan maknanya tersendiri yang lebih khusus. Arti dan makna yang tentu saja berasal dari kepercayaan-kepercayaan mereka atas kehidupannya selama ini.

3. Kepercayaan dan Realitas Kehidupan

Secara geografis, Karimata memang terbilang sangat strategis. Hal ini karena berada di antara dua pulau besar di Indonesia, yakni Sumatera dan Kalimantan, serta berada pada jalur-jalur pelayaran yang menghubungkan Laut Cina Selatan atau Laut Natuna Utara dengan Laut Jawa. Akan tetapi, Karimata sesungguhnya tidak seperti apa yang telah dibayangkan karena letaknya yang strategis tersebut. Sebagai daerah kepulauan atau berada di antara puluhan pulau-pulau kecil lainnya, Karimata memiliki perairan laut sekitar yang relatif dangkal dan dipenuhi oleh banyak batu-batu karang. Dengan demikian, pulau ini relatif sulit untuk dapat dilabui atau diakses secara langsung oleh kapal, kecuali jenis-jenis kapal tertentu milik para nelayan atau penangkap ikan. Tidakkah mengherankan jika Pemerintah Kolonial Belanda sendiri tidak pernah menjadikan Karimata sebagai pangkalan yang strategis guna mengontrol jalur-jalur perdagangan laut hingga akhir kekuasaannya di Nusantara.

Dalam kondisi yang seperti demikian, ditambah penetapan status kawasannya sebagai cagar alam laut pada awal-awal 1980-an, membuat perkembangan Karimata cenderung lambat. Hal ini tidak seperti apa yang telah menjadi gambaran dari letaknya yang sangat strategis selama ini. Karimata, seperti halnya juga penduduknya relatif terisolasi dari perkembangan aktivitas-aktivitas di wilayah daratan pulau lainnya. Gambaran tentang ini ternyata tecermin secara tidak langsung pada

cerita tentang pernah vakum atau tidak dilaksanakannya tradisi semah laut di Karimata pada masa lalu.

Pada masa itu, dikenal seorang tokoh masyarakat yang juga menjadi salah satu dukun Karimata dari keturunan batu putih atau Tengku Abdul Jalil. Tokoh ini tidak saja memiliki kapasitas personal tertentu yang relatif lengkap, seperti karisma yang kuat, tegas, arif, dan bijaksana. Ia juga memiliki pengetahuan yang lebih tentang sejarah Karimata, tentang tradisi-tradisinya, dan juga tentang hal-hal yang dianggap gaib. Hal ini membuat beliau kerap dijadikan rujukan masyarakat tentang sesuatu yang tidak atau belum diketahui oleh masyarakat. Misalnya, waktu yang tepat untuk melaksanakan semah laut, apakah akan ada orang yang datang atau berkunjung ke wilayah mereka pada tahun itu, apakah kebutuhan tertentu dari masyarakat akan bisa diperoleh dalam waktu dekat, dan sebagainya.

Namun, pada suatu waktu beliau pergi merantau dan meninggalkan Karimata dalam waktu yang relatif lama. Tidak hanya dalam hitungan bulan, tetapi hingga hitungan tahun. Masyarakat seperti menjadi kehilangan tempat untuk bertanya pada saat itu. Bahkan, semah laut yang seharusnya dilakukan setiap tahun, ternyata sempat terhenti hingga beberapa tahun. Hal ini karena beliau yang sejatinya berperan menjadi salah satu pengampu ritualnya, sekaligus juga dukun yang dituakan atau sebagai koordinator dan penanggungjawabnya tidak berada di Karimata. Sementara itu, beberapa dukun yang lain justru tidak berani mengambil inisiasi untuk melaksanakannya. Dengan demikian, semah laut sempat terhenti pelaksanaannya dalam beberapa tahun.

Letaknya yang terpencil di tengah laut, jarang dikunjungi oleh orang dari luar. Minimnya akses informasi dan fasilitas kebutuhan dasar merupakan persoalan yang umum terjadi di Karimata pada masa itu. Namun, ketiadaan sosok atau tempat untuk bertanya ternyata semakin menambah kebingungan sementara pada aktivitas-aktivitas sosial dan kultural yang biasa dilakukan masyarakat. Bahkan, munculnya beberapa gangguan dan penyakit yang dialami beberapa anggota masyarakat juga kerap selalu dikaitkan dengan kepercayaan karena tidak dilaksanakannya semah laut.

Demikian seterusnya, hingga tokoh dimaksud pada akhirnya pulang kembali ke Karimata. Tradisi semah laut pun juga kembali dilaksanakan. Memang tidak akan pernah diketahui secara pasti apakah gangguan dan penyakit beberapa orang yang dianggap karena semah tidak dilaksanakan itu kemudian sembuh atau hilang. Namun yang pasti, tokoh tersebut kembali memainkan perannya sebagai pangampu ritual dan tempat mendapatkan

jawaban atau pertimbangan atas persoalan-persoalan kultural di masyarakat. Masyarakat pun kembali bergairah dalam melaksanakan apa yang telah menjadi kebiasaan-kebiasaannya. Hingga pada akhirnya beliau meninggal dan harus digantikan oleh penerusnya. Meski penggantinya tidak lebih hanya berperan sebagai pengampu ritual semah, kondisi masyarakat tidak lagi seperti sebelumnya.

Meski zaman telah mengalami perubahan, ketika seorang tokoh atau dukun tidak lagi menjadi tempat bertanya segala macam urusan, prosesi semah tetaplah eksis hingga kini. Keberadaan dukun, baik dukun darat maupun dukun laut sebagai salah satu tokoh kultural tetap memiliki perannya tersendiri di masyarakat saat ini. Setidaknya dalam hal pelaksanaan tradisi ritual tahunan semah laut di Karimata.

4. Simbolisasi Balai dan Jung

Salah satu perlengkapan prosesi yang paling utama dan menandai dimulainya tahapan pelaksanaan semah laut adalah pembuatan miniatur balai atau rumah dan jung atau perahu layar. Istilah balai dan jung ini sendiri mengikuti nama yang mereka sebut dan berikan selama ini. Miniatur balai menyimbolkan rumah sebagai tempat tinggal, baik itu manusia maupun makhluk gaib. Sementara itu, miniatur jung atau perahu layar menyimbolkan alat transportasi sekaligus alat pencari nafkah di laut.



Gambar 3.1 Miniatur balai dalam semah laut Karimata
(Sumber: Dokumentasi FTV Karimata 2021, BPNB Kalbar)

Miniatur rumah balai ini dibentuk dengan sederhana menyerupai rumah joglo tanpa dinding. Memiliki empat tiang di tiap sudut yang berfungsi sebagai penyangga utama atap dan satu tiang pada bagian tengah yang terhubung langsung dengan bagian dalam ujung dari atap yang berbentuk limas. Tiang pada bagian tengah ini juga berfungsi untuk menyekat atau membagi lantai miniatur balai dalam empat bagian. Caranya adalah dengan menghubungkan setiap sudut lantai balai dengan tiang tengah menggunakan bilahan papan sehingga membentuk empat bidang lantai yang sama berbentuk ruang segitiga. Dibentuknya empat sisi bagian ruang balai ini ditujukan untuk memisahkan sesajian berupa makanan yang berbeda. Terutama sekali menyangkut jenis warnanya, yakni hitam, kuning, merah, dan putih. Selain sebagai sesajian, perbedaan warna pada bahan-bahan sesajian ini juga akan menjadi petunjuk atas rezeki yang akan diperoleh masyarakat pada tahun berikutnya. Tentang petunjuk ini secara simbolik akan mereka peroleh dari prosesi ritual yang dilakukan di salah satu lokasi yang dianggap keramat dan akan disinggahi oleh kapal peserta saat prosesi keliling pulau. Warna hitam dan kuning mewakili rezeki di laut, sedangkan merah dan putih untuk mewakili rezeki di darat. Mengenai makna dan perubahan-perubahannya akan diulas dalam pembahasan selanjutnya.

Berbeda dengan miniatur balai, miniatur jung atau perahu layar ini justru dibuat relatif lebih rumit. Meski dengan ukuran yang relatif jauh lebih kecil, miniatur jung dibuat menyerupai perahu layar sesungguhnya pada masa lalu. Seperti halnya bentuk perahu layar sesungguhnya, bagian depan miniatur jung juga dibuat meruncing, dan pada bagian belakangnya dibuat sedikit melebar. Tujuannya tentu saja adalah agar daya dorong angin terhadap miniatur jung atau perahu layar yang akan dilarungkan ini tetap mengarah ke depan, bukan ke samping.

Panjang miniatur jung ini sekitar dua meter, dengan ketinggian termasuk pada bagian layarnya kurang lebih sama, yakni sekitar dua meter. Sebagaimana balai, miniatur jung atau perahu layar juga dibuat dari bahan kayu tertentu. Hal ini terutama jenis kayu pelaik yang memang cenderung ringan. Selain karena akan dilarung ke tengah laut pada akhir prosesi, miniatur jung ini juga kerap akan selalu diangkat, bahkan dibawa menari saat prosesi pembukaan semah. Dengan demikian, bahan baku pembuatannya dibutuhkan jenis kayu-kayu tertentu yang relatif lebih ringan. Salah satu hal yang menarik dari miniatur jung ini adalah adanya boneka atau replika orang-orangan yang disematkan pada sisi bagian

atas badan dan tiang perahu. Dua pada bagian belakang, empat pada bagian tengah, dan satunya lagi pada bagian depan miniatur perahu tersebut. Boneka atau replika orang-orangan yang disematkan ini seakan menggambarkan para penumpang miniatur jung ketika dilarungkan ke laut. Sementara itu, jumlahnya yang tujuh merupakan bagian dari angka ganjil yang memang kerap mereka pilih dan digunakan selama ini. Angka ganjil tujuh ini digunakan untuk menggenapi jumlah jenis, bentuk, dan warna sebagai persyaratan jumlah dalam sesajian ritual semah. Pemilihan angka ganjil tujuh ini diperkirakan dipengaruhi oleh budaya Islam yang juga masuk seiring dengan kedatangan mereka ke Pulau Karimata pada masa lalu.



Gambar 3.2 Miniatur jung di antara para pemimpin prosesi
(Sumber: Dokumentasi FTV Karimata 2021, BPNB Kalbar)

Miniatur jung atau perahu layar beserta sesajiangannya yang dilarungkan ke laut ini secara umum mengartikan tentang dua hal dan yang menjadi tujuannya. *Pertama*, menggambarkan sesajian, seserahan, atau persembahan masyarakat kepada kekuatan-kekuatan di laut. *Kedua*, mengantar makhluk-makhluk gaib pergi meninggalkan pulau Karimata. Tujuan yang pertama adalah keselamatan di laut dan hasil tangkapan yang melimpah pada tahun berikutnya. Sementara itu, tujuan yang kedua agar kehidupan masyarakat di pulau atau daratan tidak terganggu oleh keberadaan para makhluk gaib. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan-kekuatan makhluk gaib daratan atau pulau yang dianggap berpengaruh terhadap kehidupan mereka juga direpresentasikan oleh persembahan yang lain pada lokasi atau tempat tertentu yang dikeramatkan. Tentang makna ini dan perubahannya juga akan diulas pada bagian pembahasan selanjutnya.

5. Ancak dan Perubahnya



Gambar 3.3 Ancak dibawa oleh peserta ritual
(Sumber: Dokumentasi FTV 2021, BPNB Kalbar)

Ancak, atau ada juga yang menyebut dengan ancah merupakan tempat bahan-bahan sesajian yang digunakan untuk dipersembahkan kepada kekuatan atau makhluk gaib pada lokasi-lokasi tertentu. Ancak ditempatkan secara terpisah dengan miniatur balai dan jung yang memang sudah memiliki jenis dan bahan-bahan sesajiangannya tersendiri. Ancak dibuat dari anyaman daun kelapa yang dibuat menyerupai dan berbentuk wadah. Pada setiap sisi atau tepi bagian atas ancak akan dibuat hiasan rumbai-rumbai dari sisa ujung daun kelapa yang dianyamnya tersebut.

Ukuran bentuk ancak ini sendiri tidak terlalu besar, atau hanya sekitar 30-an sentimeter. Selain bahan sesajiangannya yang memang tidak terlalu banyak, ukuran ini juga memudahkan untuk menggantung ancak pada sebatang kayu ketika dibawa atau diletakkan pada lokasi-lokasi keramat tertentu. Ancak ini akan memuat beberapa jenis sesajian yang kemudian disebut dengan perubah. Baik itu dari jenis makanan maupun yang lainnya.

Adapun perubah adalah istilah lokal yang mengartikan tentang bahan-bahan tertentu yang digunakan sebagai prasyarat sesajian ketika ditempatkan atau berada di dalam ancak, miniatur balai dan jung. Bahan-bahan yang digunakan sebagai sesajian dimaksud jumlahnya sebagian besar mengacu pada angka ganjil, yakni satu dan tujuh. Baik itu menyangkut jenis, bentuk, maupun warnanya. Angka ganjil satu dan tujuh ini sepertinya memang dipengaruhi oleh budaya Islam saat awal-awal ketika pertama kali mereka datang dan menetap di Pulau Karimata.

Beberapa jenis atau macam bahan yang menjadi perubah dalam sesajian atau persembahan ritual tersebut, antara lain nasi pucong, ketupat, lempeng (jenis kue), lilin, telur ayam kampung, bertih (beras yang digongseng/disangrai), beras kuning, kemenyan, dan lain-lain.

Pun begitu, tidak semua jenis bahan-bahan ini berjumlah tujuh. Ada jenis barang tertentu yang jumlahnya memang benar-benar hanya satu dan ada juga yang tidak, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan. Bahan sesajian yang jumlahnya hanya satu dimaksud adalah telur ayam kampung. Sementara itu, bahan sesajian yang dianggap satu karena jumlahnya berada dalam satuan ukuran tertentu, yakni bertih, beras kuning, kemenyan, dan yang lainnya. Jumlah satu ini juga relatif menyimbolkan sesuatu yang bercampur dengan ajaran Islam, yakni ke-Esa-an Tuhan Yang Maha Esa, dan budayanya yakni tentang konsep yang awal dan pertama.

B. PROSESI SEMAH DAN MAKNANYA DALAM SETIAP TAHAPAN

Setelah semua peralatan dan perlengkapan kegiatan semah laut selesai dibuat, selanjutnya mereka mengumpulkan semua perlengkapan tersebut di depan halaman rumah peninggalan Tengku Abdul Jalil. Lokasinya berada di Dusun Pantai Lestari, Desa Padang. Sejak zaman dahulu, lokasi ini memang selalu dipilih sebagai titik awal prosesi semah laut. Hal ini karena dipercaya berhubungan dengan sejarah awal pemerintahan masyarakat, atau sebagai lokasi asal-usul dari keturunan batu putih di Karimata. Batu putih di sini mengandung pengertian sebagai galur keturunan Tengku Abdul Jalil yang direpresentasikan oleh sebagian dukun yang cukup berpengaruh dalam kegiatan semah tersebut. Meski pada pengertian yang lain, batu putih juga kerap diartikan sebagai tempat berlabuhnya miniatur jung atau perahu layar yang akan dilarungkan ke tengah-tengah laut. Lokasi batu putih secara fisik dimaksud kira-kira berada di lokasi tertentu yang mendekati arah sekitar daratan Kabupaten Ketapang.

1. Prosesi Ritual dan Tarian Pembukaan

Kegiatan dimulai sekitar pukul 19.30 malam yang ditandai oleh suara musik dari dua jenis alat musik perkusi tradisional, yakni gendang dan gong. Dua alat musik ini memang kerap mengiringi kegiatan-kegiatan ritual desa, baik semah maupun yang lainnya. Di antara lantunan suara gendang dan gong serta riuhnya para peserta dan penonton, seorang pria tua berusia sekitar 60 tahun atau lebih mendekati miniatur jung atau perahu layar. Pria tua ini tampaknya merupakan salah satu dukun paling dituakan di antara dukun-dukun lainnya di Pulau Karimata. Di belakangnya mengikuti seorang pria baya yang kemungkinan juga seorang dukun, membawa sejenis bokor penuh dengan keputan asap dari nyala sabut kelapa dan bahan lainnya di atas sebuah nampan. Dukun yang dituakan dan menjadi pengampu prosesi ini lalu mengambil beras

kuning dari sebuah kantung, mengasapinya di atas asap bokor yang dibawa oleh pria baya di sampingnya dan memasukkan ke dalam bagian-bagian tertentu miniatur jung. Tidak lama kemudian, seorang wanita tua yang diduga juga merupakan seorang dukun lain melakukan hal yang sama. Namun, bukan beras kuning yang dimasukkan ke dalam bagian-bagian miniatur jung tersebut, melainkan bahan-bahan sesajian lain yang bawa oleh seorang pria lain di sampingnya. Bahan-bahan sesajian ini didominasi oleh jenis makanan yang mewakili tujuh macam jenis dan warna. Seiring berakhirnya wanita tua tersebut meletakkan bahan sesajian ke dalam miniatur jung maka selesai juga tahap awal prosesi ini. Sebuah prosesi yang menggambarkan pemberian bahan-bahan sesajian terhadap miniatur jung atau perahu layar yang akan dilarungkan pada keeseokan harinya.

Kegiatan selanjutnya adalah sambutan yang diberikan oleh tokoh masyarakat, pejabat Kepala Desa Padang dan Bupati Kayong Utara yang kebetulan juga turut hadir malam itu. Setelah sambutan selesai, seseorang kemudian menghampiri dukun yang dituakan tersebut untuk memberi tahu atau mungkin bertanya dan meminta izin guna melanjutkan prosesi berikutnya. Seorang dukun yang paling dituakan dan juga berperan sebagai pengampu prosesi dimaksud ini bernama Usman atau kerap dipanggil dengan Pak Usu. Prosesi ritual pun kembali dilanjutkan. Beberapa tetua dan dukun, termasuk Pak Usu kemudian mengelilingi dan mengasapi miniatur jung dengan asap dari bokor. Setelah prosesi selesai, Pak Usu lalu menabur beras kuning ke segala penjuru arah di sekitar miniatur jung.



Gambar 3.4 Kostum panari ritual pembukaan semah
(Sumber: Dokumentasi FTV 2021, BPNB Kalbar)

Tepat pada saat yang bersamaan, beberapa orang yang sejak awal memang telah mengenakan pakaian atau kostum yang menutupi bagian kepala hingga badan layaknya para makhluk halus ini, mulai menaritari di sekitar miniatur jung. Mereka menari ini sepertinya memang semata mengikuti suara tabuhan gendang dan gong yang dipukul. Hal ini karena gerakan-gerakan mereka ini seperti tidak teratur. Akan tetapi, jumlah mereka semakin lama justru semakin banyak. Beberapa orang yang hampir didominasi anak-anak muda dengan pakaian serupa juga mulai berdatangan dan turut menari di antara mereka. Mereka pun kemudian mengangkat miniatur jung dan balai dalam gerakan tarian yang sebenarnya tidak terlalu teratur. Hanya berputar-putar di sekitar lokasi. Seakan gerakan-gerakan tarian yang mereka lakukan ini sedang menggambarkan keterlibatan para makhluk halus yang bergembira dan bersukacita dalam sebuah pesta.

Tarian yang menggambarkan layaknya suasana kegembiraan dan sukacita ini ternyata tidak saja melibatkan mereka yang berkostum layaknya para makhluk halus. Beberapa penonton atau masyarakat lain, termasuk para pejabat yang hadir juga ikut menari dalam gerakan-gerakan yang tentu saja agak sedikit lebih tertatur dibanding dengan mereka. Dengan demikian, meski banyak dari masyarakat yang hadir hanya berdiri menonton, semua seperti turut merasakan suasana kegembiraan dan kesukacitaan yang tercipta pada akhir prosesi itu.

Demikianlah prosesi pembukaan tradisi semah laut yang secara simbolik menggambarkan tentang dua hal. *Pertama*, memberikan, memenuhi, atau melengkapi syarat sesajian layaknya memberikan bekal perjalanan kepada miniatur perahu atau jung sebelum dilarungkan ke laut. *Kedua*, tentu saja menggambarkan tentang adanya suasana kegembiraan dan sukacita para penghuni Pulau Karimata malam itu. Baik itu manusia maupun mungkin juga para makhluk gaib yang digambarkan oleh para penari bertopeng dan berpakaian penuh rumbai-rumbai tersebut. Bahkan, dipercaya oleh salah seorang dari dukun yang menjadi informan bahwa para makhluk gaib yang konon menjadi sahabat-sahabat para dukunnya, malam itu juga turut hadir dalam kegiatan



Gambar 3.5 Keterlibatan penonton dalam menari
(Sumber: Dokumentasi FTV 2021, BPNB Kalbar)

malam pembukaan semah laut. Namun, tentu saja mereka berada di alamnya sendiri dan tidak tampak secara kasatmata.

2. Prosesi Keberangkatan dan Sungai Palembang

Setelah melakukan prosesi pembukaan ritual semah laut pada malam hari, keesokan paginya mereka kembali berkumpul di lokasi yang sama. Beberapa peserta, para dukun dan para penabuh gendang dan gong sudah membawa perlengkapannya masing-masing. Sebagian dari mereka akan melakukan prosesi keliling Pulau Karimata dan menyinggahi beberapa lokasi yang dianggap keramat. Sementara itu, sebagian yang lain akan langsung menuju ke Tanjung Serunai, lokasi yang akan menjadi puncak dari pelaksanaan prosesi ritual semah laut Karimata pada sore harinya.

Karena tujuan dan peran yang berbeda maka peserta juga terbagi dalam dua kelompok dan akan menggunakan perahu berbeda. Kelompok pertama terdiri dari beberapa orang yang akan membawa miniatur jung ke Tanjung Serunai. Di kelompok ini terdapat Pak Usu sebagai koordinator pengampu ritual dan beberapa dukun lainnya yang akan membantu prosesinya. Sementara itu, kelompok kedua akan membawa miniatur balai guna mengelilingi Pulau Karimata dan menyinggahi beberapa lokasi yang dianggap keramat. Jumlah peserta pada kelompok kedua ini relatif lebih banyak dibanding dengan kelompok pertama. Hal ini karena mereka akan melakukan serangkaian prosesi ritual di beberapa lokasi yang dianggap keramat.

Sekitar pukul 8.00, para peserta mulai berjalan menyusuri Sungai Palembang menuju dermaga sebagai lokasi tambatnya perahu yang akan mereka gunakan. Selain menapaki aliran sungai kecil yang memiliki makna sejarahnya tersendiri bagi mereka, tepian sungai yang cukup dangkal ini juga merupakan akses paling dekat dan paling mudah digunakan untuk dilalui menuju dermaga. Tepian sungai yang cukup dangkal ini tentu saja memudahkan mereka membawa miniatur jung dan balai dengan cara dipikul menuju dermaga.

Setibanya di dermaga, mereka tidak langsung menuju ke perahu. Akan tetapi, mereka melakukan prosesi mengelilingi dermaga sebanyak tiga kali. Tidak diketahui secara pasti mengapa harus dilakukan dan sebanyak tiga kali. Namun, prosesi mengelilingi dermaga ini sepertinya terkait dengan penghormatan terhadap dermaga sebagai lokasi keberangkatan dan sebagai tambatnya perahu-perahu para pendahulu

mereka pada masa lalu. Setelah itu, barulah mereka menuju dan menaiki perahu.

Perahu pertama berlayar ke arah kiri langsung menuju ke Tanjung Serunai yang letaknya kira-kira berada di sebelah timur Pulau Karimata. Sementara itu, perahu kedua berlayar ke arah kanan, mengikuti arah jarum jam untuk mengelilingi dan juga melakukan prosesi ritual pada lokasi-lokasi keramat tertentu. Tulisan ini sendiri tentu saja akan membahas rangkaian prosesi yang dilakukan oleh para peserta pada perahu kedua hingga akhirnya mereka bertemu di lokasi pelaksanaan puncak ritual semah laut, yakni Tanjung Serunai.

Awal dari perjalanan perahu kelompok kedua ini akan melewati sebagian dari laut pesisir permukiman penduduk Dusun Pantai Lestari. Hal ini karena mereka berangkat dari Dermaga Sungai Palembang yang letaknya memang berada tepat di tengah-tengah permukiman Dusun Pantai Lestari. Selanjutnya, mereka akan melalui sebagian wilayah perairan pesisir permukiman Dusun Tanjung Ruh. Ketika sampai pada salah satu dermaga di ujung permukiman, mereka kemudian menepi, menjemput salah satu dukun darat, yakni Saputra beserta bahan perlengkapan sesajian yang dipersiapkan. Salah satunya adalah dua ekor ayam jantan berwarna hitam yang digunakan sebagai persembahan di dua lokasi keramat yang berbeda.

3. Ritual di Daratan Tanah Merah

Lokasi keramat pertama yang disinggahi oleh perahu peserta keliling pulau ini adalah Tanah Merah. Daratan di sekitar pesisir pantai yang lokasinya sebenarnya tidak terlalu jauh dari permukiman penduduk Dusun Tanjung Ruh. Jaraknya sekitar belasan menit perjalanan perahu ke arah barat dari permukiman penduduk Dusun Tanjung Ruh. Lokasi ini memiliki pantai pasir putih yang cenderung landai sehingga perahu tidak bisa menepi atau berlabuh di tepian. Oleh sebab itu, sebagian peserta harus melompat terlebih dahulu dari perahu ke air, lalu menerima balai serta ancak yang diserahkan oleh yang lainnya dari atas perahu. Setelah itu, mereka berjalan di air menuju titik lokasi dengan balai dan ancak yang memang selalu harus tetap berada di atas air, agar tidak basah.

Tempat keramat yang disebut sebagai Tanah Merah ini sebenarnya berada di atas bibir pantai, berupa lembah di antara bibir pantai dan dataran tinggi. Sebagian berupa tanah merah laterit dan sebagiannya lagi berupa bebatuan dengan jenis pohon-pohon yang tumbuh tidak

terlalu besar. Lokasi Tanah Merah ini dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat bersemayamnya para makhluk gaib di darat. Para makhluk gaib yang keberadaannya dipercaya berpengaruh terhadap kehidupan mereka di darat atau di Pulau Karimata. Ritual ini sendiri dilakukan salah satunya agar keberadaan para makhluk gaib tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap kehidupan mereka. Selain itu, tentu saja juga untuk mendapat petunjuk atas kecenderungan rezeki yang akan mereka peroleh pada tahun berikutnya. Kedua bentuk harapan inilah yang kemudian mereka artikulasikan melalui prosesi-prosesi ritual yang mereka lakukan di Tanah Merah.



Gambar 3.6 Lokasi keramat Tanah Merah Karimata

(Sumber: Dokumentasi semah laut, BPNB Kalbar, 2021)

Rangkaian prosesi di lokasi ini sebenarnya terbilang cukup sederhana. Setelah tiba di area lokasi, miniatur balai beserta sesajiangannya yang dibawa kemudian diletakkan di atas tanah. Miniatur balai dan sesajian yang melengkapinya ini yang kemudian menggambarkan rumah atau balai dan makanan bagi para makhluk gaib tersebut. Salah seorang dukun lalu membakar sesuatu dengan bantuan sabut kelapa kering. Sementara itu, dukun yang lainnya merapal doa sambil melepas ayam hitam ke bagian dalam balai. Namun sebelum ayam dilepas, empat bagian dari ruang dalam miniatur balai yang terdapat sesajian berdasarkan jenis warnanya tersebut ditaburi semacam beras kuning terlebih dahulu. Barulah setelah itu, ayam hitam dilepas ke dalam miniatur balai. Bagian dari empat ruang dalam balai yang isinya dimakan lebih dahulu oleh ayam tersebut, berdasarkan warnanya akan menandakan petunjuk tentang kecenderungan rezeki yang akan diperoleh pada tahun berikutnya. Seperti yang telah disebutkan, warna hitam dan kuning mewakili rezeki di laut, sedangkan warna merah dan putih mewakili rezeki di darat. Setelah prosesi berakhir, mereka pun kembali ke perahu dan melanjutkan perjalanan ke lokasi berikutnya.

4. Batu Keramat Palang Paoh

Prosesi ritual selanjutnya dilakukan di lokasi batu keramat Palang Paoh. Batu keramat Palang Paoh merupakan gugusan atau kumpulan bebatuan

di perairan pesisir laut yang bagian atasnya timbul ke permukaan. Disebut *palang paoh* karena memang bentuknya menyerupai dua hal, yakni *palang* dan *paoh*. Bentuk yang memanjang atau melintang dianggap mirip sebuah *palang* atau penghalang. Sementara itu, bagian bebatuannya yang timbul atau muncul ke permukaan air dianggap mirip dengan ikan paus atau *paoh*. Lokasi batu *palang paoh* ini sendiri sebenarnya tidak terlalu jauh dari lokasi ritual sebelumnya, yakni Tanah Merah. Jaraknya hanya mungkin beberapa ribu meter ke arah tengah laut atau hanya beberapa menit perjalanan menggunakan perahu yang mereka gunakan. Bahkan untuk mengidentifikasi letaknya, mereka kerap menyebut lokasi ini dengan istilah bagian depan lokasi Tanah Merah. Sebabnya, lokasi batu keramat ini memang relatif berada dalam kesatuan wilayah perairan laut yang sama dengan Tanah Merah.



Gambar 3.7 Batu keramat Palang Paoh
(Sumber: Dokumentasi semah laut, BPNB Kalbar, 2021)

Berbeda dengan Tanah Merah yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para makhluk gaib daratan, kepercayaan yang melingkupi batu *palang paoh* ini tidak pernah dijelaskan secara pasti. Secara visual, istilah keramat pada batu *palang paoh* ini sendiri sepertinya memang semata menggambarkan bentuk dan keberadaannya. Bentuknya yang relatif panjang dan besar menjorok ke tengah laut serta bagiannya yang muncul ke permukaan tampak menyerupai bentuk ikan paus atau *paoh*. Istilah menyerupai ini sendiri juga bisa mengandung dua pengertian yang berbeda. *Pertama*, bentuk batuan yang timbul dan tampak ke permukaan laut ini memang dianggap menyerupai ikan paus atau *paoh*. *Kedua*, ukuran dari bebatuan tersebut yang memang relatif sangat besar, kemudian diasosiasikan dengan ukuran ikan paus atau

paoh yang memang terbilang besar. Hal ini terutama ketika permukaan air laut sedang surut, yang pada gilirannya akan menampakkan besarnya ukuran bebatuan tersebut secara utuh.

Dari istilah atau asosiasi bentuk paus atau *paoh* yang merupakan hewan laut maka dimungkinkan kepercayaan yang melingkupi bebatuan ini berhubungan dengan kekuatan laut. Dengan kata lain, berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib di laut. Sementara itu, dengan bentuk dan ukurannya yang memang relatif besar tersebut maka prosesi ritual hanya dilakukan pada bagian datarannya yang paling rendah atau bawah. Demikian pula dengan prosesinya yang relatif tidak memakan waktu yang lama dan tidak melibatkan banyak peserta. Bahkan, prosesinya tampak seperti hanya meletakkan ancak sesajian sebagai persyaratan yang diberikan atau dipersembahkan pada lokasi keramat batu *palang paoh* ini.

5. Doa Selamat dan Singgah Istirahat

a. Doa Selamat di Perairan Tanjung Kalong

Dalam perjalanan menuju lokasi berikutnya, peserta semah keliling Karimata ini sempat menghentikan perahu dan mematikan mesin di suatu tempat. Tepatnya, di perairan sekitar lokasi keramat Tanjung Kalong. Akan tetapi, mereka tidak singgah atau melakukan prosesi ritual di tempat ini. Mereka hanya berdoa dari atas perahu yang mereka tumpangi. Hal yang menarik dari doa yang mereka panjatkan ini sepenuhnya menggunakan cara-cara dalam ajaran Islam. Serupa dengan doa tolak bala yang akan mereka panjatkan saat tiga hari setelah pelaksanaan semah laut ini.

Doa yang mereka lakukan ini, setidaknya hingga apa yang mereka lakukan di perairan laut keramat Tanjung Kalong menggambarkan adanya pengaruh Islam yang cukup kuat. Meskipun demikian, sulit untuk memperoleh alasan yang pasti mengapa dilakukan di wilayah perairan ini.

Sementara ini, sepertinya hanya ada dua alasan yang membuat lokasi ini menjadi salah satu yang dikeramatkan. *Pertama*, adanya bebatuan yang sama seperti halnya *palang paoh*, tetapi dengan ukuran yang tampak relatif lebih kecil. Karena bentuk dan ukurannya yang tampak relatif kecil inilah yang kemungkinan menjadi alasan mengapa tidak disinggahi. *Kedua*, nama Tanjung Kalong yang secara umum merupakan bentuk daratan yang menjorok ke laut. Namun daratan ini juga tidak

menjelaskan apa pun, kecuali hanya namanya yang menyertakan nama hewan, yakni kalong atau kelelawar. Di antara dua hal yang menandakan lokasi ini dikeramatkan, sepertinya wujud bebatuannya yang kemudian menjadi rujukan mengapa lokasi ini dikeramatkan. Sebabnya, dalam beberapa penyebutan masyarakat kerap menyebut dengan istilah batu keramat Tanjung Kalong.

Hal yang menarik, meski tidak disinggahi dalam prosesi ritual keliling Pulau Karimata, lokasi ini kerap dijadikan sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat. Sebagai tempat untuk menaruh atau meletakkan sesuatu guna tercapainya tujuan atau terkabulnya doa, harapan, dan keinginan tertentu. Meskipun demikian, hal itu tidak selamanya berkaitan langsung dengan keberadaan para makhluk gaib. Seperti bernazar misalnya, kerap ditunaikan atau dikaitkan dengan lokasi keramat Tanjung Kalong ini.

b. Singgah di Dusun Kelumpang

Wilayah perairan laut sekitar Tanjung Kalong ini ternyata berada tidak jauh dari permukiman penduduk Dusun Kelumpang, Desa Betok Jaya. Sementara itu, pada saat yang bersamaan, jam juga sudah menunjukkan waktunya mereka untuk beristirahat. Tidak lama setelah melakukan perjalanan dari perairan Tanjung Kalong, mereka pun kemudian menepi, mematikan mesin perahu dan singgah di permukiman penduduk Dusun Kelumpang. Lokasi ini merupakan permukiman penduduk desa lain yang terdekat dari wilayah Desa Padang. Dengan demikian, koordinasi guna menjadikan Kelumpang sebagai lokasi persinggahan untuk beristirahat bagi peserta ritual keliling pulau sudah mereka lakukan sebelumnya. Mereka pun lalu singgah, istirahat, dan menikmati sajian makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Hal yang juga menarik untuk diketahui dalam kegiatan semah laut 2021 ini adalah selain Dusun Kelumpang, hampir tidak ada keterlibatan penduduk Desa Betok Jaya dalam pelaksanaan semah laut tahun ini. Dusun Kelumpang pun semata hanya terlibat dalam memberikan tempat istirahat dan menyediakan sajian makanan untuk konsumsi siang peserta. Selebihnya, mereka masih melakukan aktivitas seperti biasa. Padahal pada tahun-tahun sebelumnya, pelaksanaan kegiatan semah laut akan selalu melibatkan hampir semua penduduk yang mendiami dua desa di daratan Pulau Karimata ini, yakni Desa Padang dan Desa Betok.

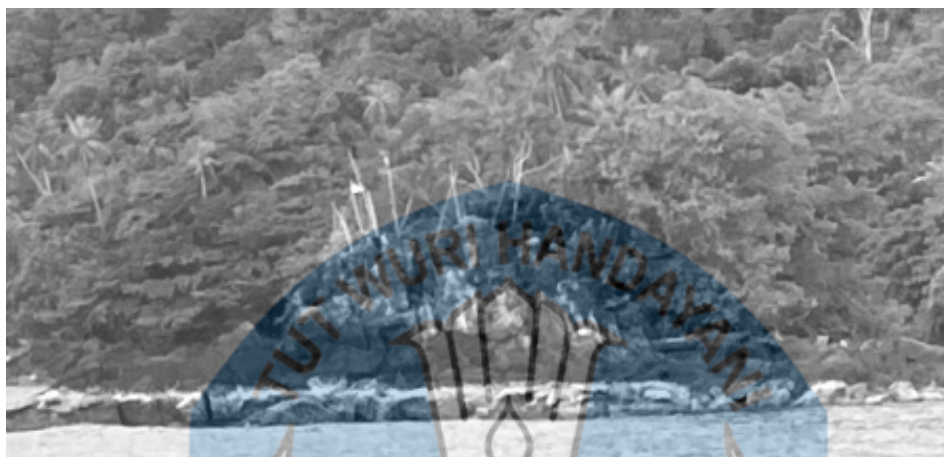
Kondisi ini ternyata terjadi bukan tanpa sebab atau alasan. Hal ini terjadi oleh karena ada perubahan jadwal dari rencana waktu pelaksanaan semah laut yang telah disepakati sebelumnya. Perubahan jadwal pelaksanaan semah laut yang mendadak ini pada gilirannya membuat mereka beralasan tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan persiapan. Dengan demikian, mereka tidak dapat ikut melaksanakan kegiatan semah laut pada tahun ini.

Kegiatan semah laut Karimata tahun 2021 ini semula akan dilaksanakan pada 25 Mei, yakni setelah bulan Ramadhan atau saat bulan Syawal. Namun, oleh karena dukungan pemerintah daerah yang diperoleh, waktu pelaksanaan semah laut ini lalu dikembalikan lagi seperti jadwal pada tahun-tahun sebelumnya, yakni pada 4 April.

6. Ritual di Karimata Tua

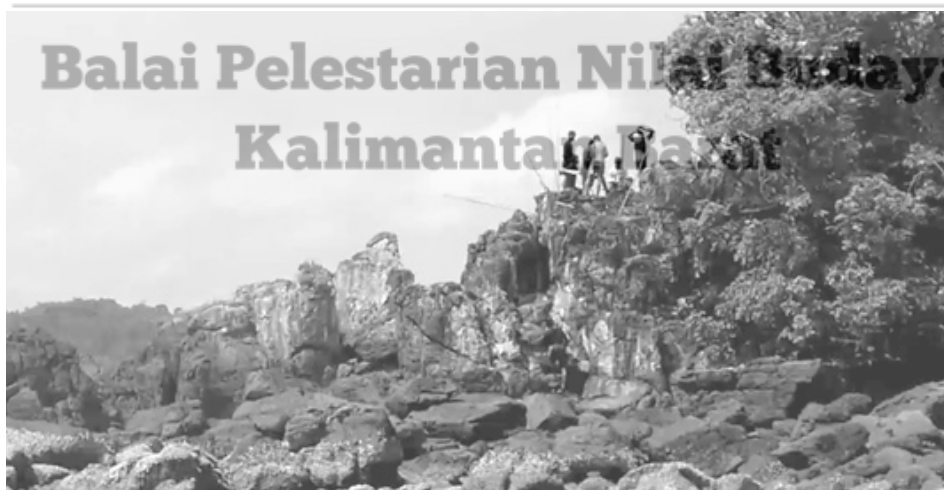
Setelah beristirahat, persinggahan dalam perjalanan keliling Pulau Karimata selanjutnya adalah Pulau Karimata Tua. Beberapa ada juga yang cukup menyebutnya dengan batu keramat. Disebut Karimata Tua, karena secara filologi, nama Karimata ini memang sebelumnya ditujukan untuk pulau kecil ini. Tentang hal ini sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Sementara itu, disebut batu keramat karena pulau kecil ini memang memiliki sejarahnya sendiri, dan didominasi atau bahkan sepenuhnya terdiri atas bebatuan yang kemudian dianggap keramat. Baik itu karena peran sejarahnya yang terbentuk pada masa lalu, maupun karena mungkin bentuknya.

Sekalipun tampak beberapa pohon tumbuh, pulau yang relatif sangat kecil ini memang hanya berupa tumpukan bebatuan yang letaknya berada tepat di sebelah Pulau Karimata. Berbeda dengan batu *palang paoh* yang secara visual tampak berupa bebatuan besar utuh melintang dan menjorok ke laut, Karimata Tua justru seperti hanya bebatuan yang bertumpukan. Hanya saja, pada bagian tengah daratannya yang paling tinggi, tumpukan bebatuan Karimata Tua ini seperti berdiri menjulang ke atas. Jarak antara Karimata Tua dan Pulau Karimata sebenarnya relatif sangat dekat. Keduanya hanya dipisahkan oleh perairan dangkal yang sempit dan relatif sulit untuk dapat dilalui, kecuali mungkin oleh sejenis sampan. Akan tetapi, jika ditempuh dari lokasi persinggahan sebelumnya yakni Dusun Kelumpang, jarak yang ditempuh tentu saja terbilang masih cukup jauh.



Gambar 3.8 Tampak Karimata Tua dari jauh
(Sumber: Dokumentasi semah laut, BPNB Kalbar, 2021)

Sama seperti beberapa lokasi lainnya yang dianggap keramat, perairan sekitar Pulau Karimata Tua ini juga relatif dangkal. Hal ini terutama karena keberadaan batu-batu karang di sekitarnya. Sebab itu, perahu atau kapal yang mereka tumpangi tidak bisa menepi langsung di pulau. Mereka tetap harus melakukan hal yang sama seperti ketika mendatangi lokasi-lokasi keramat yang lain, yakni harus turun ke air terlebih dahulu. Setelah itu, barulah mereka berjalan kaki untuk mencapai daratan Karimata Tua, lalu menapaki satu demi satu batuan hingga berada di tebing paling atas.



Gambar 3.9 Prosesi ritual di pulau kecil Karimata Tua
(Sumber: Dokumentasi semah laut, BPNB Kalbar, 2021)

Sebagaimana doa yang mereka lakukan di sekitar perairan Tanjung Kalong sebelumnya, doa yang sama juga kembali mereka lakukan di sekitar perairan Pulau Karimata Tua. Hanya saja, doa yang mereka lakukan sebagai bagian dari ritual di sini dilaksanakan sebanyak dua kali. *Pertama*, ketika mereka masih berada di atas perahu atau sebelum turun ke air. *Kedua*, setelah mereka mendaratkan kakinya di daratan pulau kecil tersebut. Adapun dalam prosesi ritual selanjutnya, mereka juga melepas seekor ayam hitam. Namun, hal ini tidak bertujuan untuk memperoleh petunjuk apa pun tentang kehidupan mereka dalam satu tahun berikutnya sebagaimana yang dilakukan di Tanah Merah. Pelepasan ayam hitam dan ancak sesajian semata untuk persembahan terhadap mereka yang dianggap menjadi penunggu Karimata Tua. Dengan demikian, rangkaian prosesi ritual di batu keramat atau Karimata Tua ini dilakukan dengan cara memadukan antara doa dalam tradisi ajaran Islam dan persembahan tertentu berupa ayam hitam serta sesajian dalam sebuah ancak.

7. Akhir dan Ikrar di Batu Betungkat

Lokasi terakhir yang akan disinggahi oleh perahu peserta ritual keliling Pulau Karimata adalah Batu Betungkat. Namun, sebelum mencapai lokasi ini, perahu peserta akan melalui wilayah perairan sekitar permukiman Dusun Betok, sebagai pusat Desa Betok Jaya. Salah satu dari dua wilayah desa, selain Desa Padang yang berada di wilayah Pulau Karimata. Sebagai pusat Desa Betok Jaya, Dusun Betok ini juga merupakan satu-satunya daratan Karimata yang memiliki dermaga tempat berlabuhnya kapal-kapal berukuran relatif besar. Sebabnya, wilayah ini memiliki perairan yang relatif dalam dibanding dengan yang lain. Tidaklah mengherankan jika selain kapal reguler yang melayani jalur Teluk Batang dan Belitong melalui Karimata, kapal-kapal besar nelayan dari luar juga kerap singgah di wilayah ini.

Melalui wilayah perairan di sekitar Ibu Kota Desa Betok Jaya, perahu peserta tidak lagi singgah, dan tetap melanjutkan perjalanan menuju ke lokasi terakhir, yakni Batu Betungkat. Hal ini karena mereka juga harus tiba tepat pada sore hari di Tanjung Serunai guna melaksanakan kegiatan terakhir atau penutup semah laut Karimata. Secara visual, bentuk batu betungkat ini menyerupai atau mirip dengan batu *palang paoh* di Tanah Merah. Hal ini karena keduanya memang merupakan bebatuan besar yang sama, dan muncul atau timbul ke bagian permukaan air laut. Bedanya, bentuk batu betungkat ukurannya relatif lebih kecil dan

berada di sekitar tepian atau bibir pantai Pulau Karimata. Sementara itu, *palang paoh* relatif lebih besar dan posisinya menjorok ke tengah laut.



Gambar 3.10 Batu Betungkat
(Sumber: Dokumentasi Eko Blue Ransel, 2021)

Perbedaan lain juga tampak dalam cara mereka menyikapi arti keberadaannya beserta ritualnya yang dilakukan. Hampir semua orang yang menjadi peserta dalam rombongan ritual keliling pulau dilibatkan dalam prosesi di Batu Betungkat ini. Hal ini dilakukan agar tiap-tiap peserta dapat menjadi saksi bagi yang lain, bahwa semua rangkaian prosesi ritual di lokasi-lokasi keramat telah dilakukan. Prosesi ritual di Batu Betungkat ini merupakan penutup dari rangkaian prosesi ritual di lokasi-lokasi yang dianggap keramat lainnya, sebelum mereka pada akhirnya menuju ke Tanjung Serunai. Para makhluk gaib, atau yang kerap dimajaskan sebagai "orang-orang lain" ini kemudian mereka panggil, untuk mendengarkan dan menyaksikan apa yang akan mereka ucap dan ikrarkan. Sebelum itu, mereka mengucapkan permintaan maaf kepada para penghuni gaib jika ada yang salah dengan sikap dan perilaku mereka selama prosesi. Barang siapa kelak ada yang dianggap melanggar pantang yang telah ditetapkan maka akan menjadi urusan para pemutus yang gaib. Sementara itu, jika ada kesalahan pada sesama di antara mereka, itu akan menjadi urusan mereka (manusia) sendiri.

8. Petaraan dan Larung Jung

Semua prosesi ritual di lokasi masing-masing sudah dilakukan. Sesajian sudah diberikan, harapan sudah dipanjatkan, dan janji juga sudah diikrarkan. Kini gilirannya kembali melanjutkan perjalanan menuju petaraan. Menjumpai peserta lain yang sudah sejak pagi berada di tempat tujuan akhir kegiatan.

Sebelum membahas kedatangan perahu peserta ritual keliling pulau dan aksi sambutan yang diberikan oleh peserta lainnya, kita akan mengulas ritual pelarungan jung yang telah dilakukan sebelumnya. Prosesi yang dilakukan tepat saat angin mulai mengubah arahnya, membentuk ombak-ombak kecil di pantai yang mengarah kembali ke tengah laut. Waktunya kira-kira saat matahari mulai condong setengah dari atas kepala, sekitar pukul 2 siang.

Sama dengan para peserta yang melakukan prosesi ritual keliling pulau, pada bagian dari peserta ritual di Tanjung Serunai juga terdapat para penabuh gendang dan gong. Sambil menunggu waktunya tiba, sesekali mereka menabuh alat-alat musiknya. Hal ini seakan memancing angin untuk tetap berhembus, mengundang perhatian orang-orang yang mulai berdatangan kepada mereka. Tepat di hadapannya, miniatur jung berdiri menunggu saatnya untuk dilarung ke tengah laut. Sementara itu, sebatang kayu kecil yang ditancapkan ke dalam pasir telah menggantung sebuah ancak yang menemani keberadaannya. Adapun masyarakat yang sejak siang setia menunggu acara puncak mencoba berlindung dari teriknya panas matahari di bawah naungan dedaunan pohon. Termasuk pula rombongan Bupati Kayong Utara dan beberapa pejabat beserta tokoh lainnya yang saat itu turut hadir.

Menjelang sore, ketika angin mulai mengubah arahnya ke tengah laut, prosesi pun dimulai. Tampak seorang perempuan tua merapal sangat pelan sebuah doa atau bahkan mungkin mantra sambil memeriksa dan menambah kembali beberapa bahan sesajian yang mungkin dianggap kurang. Tak lama berselang, sambil mengelilinginya, Pak Usu memeriksa kembali secara cermat semua bagian dari miniatur jung. Dengan kantung beras kuning yang masih berada di tangan kirinya, pada akhir pemeriksaan Pak Usu menepuk bagian depan badan jung menggunakan telapak tangan kanannya. Tepukan ini menandai bahwa miniatur jung telah siap untuk dilarungkan. Tiga orang pemuda kemudian mengangkat miniatur perahu jung dan menaruh pada bagian atas pundaknya. Dengan miniatur jung di atas pundak, mereka berjalan mengelilingi tempat

lokasi tapak miniatur jung sebelumnya diletakkan. Sese kali mereka berlari-lari kecil sambil mengangkat tinggi-tinggi miniatur jung di atas kepala. Seakan mereka sedang membawa sebuah trofi hadiah karena memenangkan sesuatu, dan menunjukkan kegembiraannya kepada yang lain. Banyak dari penonton yang kemudian juga ikut bersorak, seakan merasakan kegembiraan yang sama. Tidak lama setelah itu, barulah mereka membawa miniatur jung ke bagian pantai yang lebih dalam dan melarungkannya ke laut. Angin laut yang memang sudah mengubah arahnya sejak tadi, kemudian turut mendorong miniatur jung tersebut hingga ke tengah laut.



Gambar 3.11 Melarung miniatur jung
(Sumber: Dokumentasi Andri WP, 2021)

Sebelum hilang dari pandangan, tampak dari jauh tiba-tiba miniatur jung itu roboh. Posisinya tidak lagi berdiri mengapung, tetapi sudah setengah terbalik. Meski masih mengapung dan tidak akan mungkin tenggelam ke dasar laut, robohnya miniatur jung sebelum hilang dari pandangan tersebut dipercaya menandakan akan terjadinya sesuatu. Pun begitu masyarakat menganggap itu hanyalah peristiwa yang biasa. Dengan demikian, tidak ada satu pun prasangka atau kepanikan yang muncul terjadi. Sementara itu, para dukun yang sejatinya mengetahui lebih tentang hal itu juga masih bersikap seperti biasa. Seakan memang

tidak pernah atau tidak akan terjadi apa-apa. Tak lama kemudian, kira-kira saat jam menunjukkan pukul 14.20, sayup-sayup terdengar suara mesin kapal datang dari kejauhan. Tampak hampir semua orang dan peserta memalingkan muka sambil menunjuk ke arah datangnya suara kapal tersebut. Sementara itu, para peserta yang telah melakukan prosesi pelarungan miniatur jung sebelumnya juga mulai siap-siap menaiki kapal dan melakukan aksi penyambutan. Ketika kapal peserta keliling pulau sudah memasuki area petaraan, aksi penyambutan pun sudah siap dilakukan. Mereka lalu melakukan aksi melempar dari atas kapal masing-masing yang memang sudah saling berhadapan tersebut. Bahkan, beberapa penonton yang sudah berdiri di tepian dermaga juga ikut melempar sehingga dibalas kembali oleh mereka dari atas perahu kapal yang baru datang ini. Aksi saling melempar menggunakan buah pinang dan biji-bijian yang bahkan juga melibatkan penonton ini ternyata sangat seru. Keseruan yang mungkin hanya terjadi setahun sekali dan menjadi bagian dari penutup kegiatan semah laut.



Gambar 3.12 Prosesi saling melempar di kapal
(Sumber: Dokumentasi Andri WP, 2021)

Sebelum prosesi aksi saling melempar berakhir, tiba-tiba dari kejauhan datang kapal nelayan lain memasuki arena kegiatan. Kedua kapal yang semula melakukan aksi melempar pun lalu mengejar dan mendekati kapal dimaksud. Ada pantang yang telah dilanggar oleh kapal nelayan yang masuk ini. Namun, informasi yang diterima kemudian

setelah kegiatan semah, mesin kapal nelayan ini ternyata meledak di tengah laut. Dengan demikian, kapal-kapal peserta ritual yang semula akan mengejar justru kemudian malah menolong kapal nelayan ini. Lebih lanjut tentang ini dan hubungannya dengan pantang yang dilanggar akan dibahas pada bab selanjutnya.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**





BAB 4

PANTANG, TOLAK BALA, DAN SAKRALITAS SEMAH LAUT

Dalam pelaksanaan tradisi-tradisi ritual tertentu di masyarakat tradisional, umumnya dikenal adanya pantang larang atau yang kerap disebut dengan pantang. Keduanya memiliki arti yang relatif sama, yakni sebagai perbuatan yang dilarang oleh mereka yang memiliki hubungan langsung dengan kepercayaannya. Kepercayaan inilah yang tentu saja mendasari pelaksanaan kegiatan ritual dan pantang larangnya tersebut. Jika hal itu dilanggar maka akan dianggap atau dipercaya dapat merusak tatanan kepercayaan yang mereka miliki.

A. PANTANG DALAM SEMAH

Demikian pula halnya dalam pelaksanaan kegiatan ritual semah laut Karimata. Dalam masa pelaksanaan prosesi ritual semah laut, mereka memberikan pantangan pada tiga hal yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat. *Pertama*, tidak boleh melaut atau melakukan aktivitas apa pun di laut. Sesuai dengan namanya semah laut maka hal pertama yang

menjadi pantang adalah aktivitas mereka di laut. Termasuk pula, bahkan untuk datang atau pergi meninggalkan Pulau Karimata. Sebabnya, satu-satunya akses yang dilalui memang melalui wilayah yang tidak boleh ada aktivitas sama sekali, yakni laut. *Kedua*, dilarang melakukan aktivitas memanfaatkan hutan dengan cara menebang pohon, memetik buah atau bahkan semata daunnya. Pantang larang ini seperti halnya berhubungan dengan tidak boleh merusak pohon sebagai makhluk yang hidup selama kegiatan semah berlangsung. Hal ini tidak berlaku pada sesuatu yang dianggap sudah mati, seperti mengolah kayu hasil hutan dan lainnya. *Ketiga* atau terakhir adalah tidak boleh berburu atau melakukan perburuan binatang di hutan, termasuk yang keberadaannya dianggap merugikan mereka.

Dua bentuk pantang yang terakhir ini seperti halnya memang relatif berlaku semata di areal hutan dan sekitarnya. Hal ini tidak berlaku pada areal pekarangan atau wilayah rumah sendiri. Sebabnya, kata memanfaatkan hutan dan perburuan ini memang relatif hanya berlaku di areal hutan dan sekitarnya. Bukan pada areal pekarangan rumah. Konsep tentang larangan beraktivitas di wilayah darat, sebagaimana kepercayaan mereka terhadap makhluk gaib daratan dan istilah pengampu ritualnya yakni dukun darat maka hanya berlaku di areal hutan. Hal ini karena areal hutan selalu identik dengan daratan yang mistis atau sakral, seperti sepi, gelap, menyeramkan, dan sebagainya.

Demikianlah dalam konsep pelaksanaannya, pantang larang atau pantang juga tidak lagi seketat seperti pada masa lalu. Akan tetapi, bukan berarti pantang larang saat ini tidak lagi sesakral dahulu atau sudah boleh dilanggar. Tidak seketat dimaksud adalah dalam hal jangka waktu atau hari pelaksanaannya. Pada masa lalu, jumlah hari atau waktu pelaksanaan pantang bisa mencapai tiga hari atau lebih dari sejak dimulainya kegiatan semah laut tersebut. Namun, saat ini seperti halnya tidak lagi demikian. Pantang larang relatif hanya berlaku saat hari pelaksanaan kegiatan semah laut. Jika pelaksanaan kegiatan semah dilakukan selama dua hari maka pantang relatif hanya berlaku dua hari. Demikian pula jika pelaksanaan semah memang dilakukan hanya satu hari maka masa waktu pantang juga cukup hanya berlaku pada hari itu. Hal ini tampak nyata pada mulai dibolehkannya orang keluar masuk ke Pulau Karimata tepat pada keesokan hari setelah pelaksanaan kegiatan semah laut berakhir.

Pun begitu, pantang larang ini juga relatif hanya berlaku pada masyarakat dan wilayah Desa Padang. Hal ini tidak berlaku pada wilayah

dan masyarakat di Desa Betok Jaya. Sebabnya, masyarakat pada wilayah desa ini tidak termasuk mereka yang memiliki hubungan dengan kepercayaan yang menyebabkan munculnya pantang. Masyarakat di wilayah Desa Betok Jaya bukan merupakan penduduk asli Pulau Karimata, melainkan penduduk pendatang yang mayoritas berasal dari Belitung Timur. Sekalipun mereka sejak lama kerap terlibat dalam pelaksanaan semah laut, kepercayaan yang dimiliki dan mendasari pelaksanaannya bukanlah semah laut, melainkan selamatan laut. Tradisi selamatan laut ini yang dalam pelaksanaannya kemudian disatukan dengan kegiatan semah laut. Dengan demikian, mereka tidak memiliki hubungan moral secara langsung dengan pantang dan kepercayaan yang telah mendasari pelaksanaannya tersebut.

Ada konsekuensi dari pelanggaran terhadap pantang yang ditetapkan sebagaimana yang pernah diutarakan dan dilalui melalui prosesinya. Konsekuensi pertama adalah dikenakan sanksi oleh pengurus adat atau salah satu dukun yang dituakan berupa denda sesuai dengan tingkat pelanggaran yang telah dilakukan. Adapun konsekuensi kedua lebih bersifat abstrak. Berhubungan dengan moralitas dan aspek psikologis sesuai dengan tingkat kepercayaannya terhadap hal tersebut. Sebagaimana bentuk ikrar atau janji yang diutarakan dalam akhir prosesi ritual di Batu Betungkat maka sanksi pelanggaran pantang akan ditanggung sendiri oleh yang bersangkutan sesuai dengan apa yang diputuskan oleh para pemutus yang gaib. Bunyi ikrar atau janji dalam prosesi ritual dimaksud kira-kira seperti ini: "Barang siapa kelak ada yang dianggap melanggar pantang yang telah ditetapkan maka akan menjadi urusan para pemutus yang gaib". Ikrar atau janji yang mereka ucapkan di lokasi keramat ini, tentu saja dianggap diketahui dan berlaku untuk semua yang memiliki hubungan dengan kepercayaannya.

Entah dianggap kebetulan atau tidak, nelayan yang sebelumnya melanggar pantang dengan tetap beraktivitas di laut saat kegiatan semah berlangsung, dalam perjalanannya kembali pulang ternyata mengalami pecah mesin. Beberapa orang beranggapan bahwa peristiwa ini hanya kebetulan saja. Namun, sebagian yang lain tetap percaya bahwa apa yang terjadi merupakan bagian dari "sanksi" yang telah diputuskan para pemutus yang gaib. Mereka yang percaya peristiwa ini hanya terjadi kebetulan beranggapan bahwa pecahnya mesin kapal bisa terjadi kapan dan di mana saja. Bahkan, mereka yakin bahwa masih ada anggota masyarakat lainnya yang selama ini dianggap melanggar pantang, tetapi tidak pernah ketahuan. Pun begitu, anggapan dan

keyakinan mereka ini juga tidak pernah sampai diketahui konsekuensi peristiwa apa yang telah dialami oleh si pelanggar tersebut saat itu.

Demikianlah pantang larang atau pantang yang dilaksanakan dalam kegiatan semah laut Karimata. Sejauh mana pantang larang ini dianggap sakral dan ditaati oleh masyarakat? Tentu saja semua itu dikembalikan lagi kepada masyarakatnya sendiri. Kondisi yang sebenarnya juga kerap dikeluhkan oleh dukun yang mengampu ritualnya. Hal ini karena kerap ada masyarakat yang ternyata secara diam-diam melanggar pantang larang. Padahal, jika ketahuan akan dikenakan sanksi adat atau bahkan mungkin justru telah mengalami hal-hal yang buruk sebagai konsekuensinya. Namun, hal ini tidak pernah diceritakannya kepada yang lain.

B. DOA BERSAMA DAN TOLAK BALA

Doa tolak bala merupakan doa dalam ajaran Islam yang dilakukan untuk meminta kebaikan, keselamatan, dan perlindungan dari segala hal yang buruk kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa. Doa tolak bala ini sebenarnya boleh dilakukan kapan saja dan tidak secara khusus dibacakan pada saat-saat tertentu. Namun, dalam kultur masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, selain dibaca setelah shalat, doa tolak bala juga kerap dibaca setelah mereka selesai melakukan acara-acara besar atau ritual-ritual tertentu.

Dalam konteks semah laut Karimata, doa tolak bala dilaksanakan secara bersama-sama setelah pelaksanaan semah laut. Tepatnya, pada hari ketiga setelah pelaksanaan semah laut selesai. Doa tolak bala ini biasanya dipimpin oleh imam masjid atau tokoh agama dan dilaksanakan di rumah kepala adat atau salah satu dukun yang menjadi pengampu ritual semah. Tujuan pelaksanaan doa tolak bala ini adalah memohon keselamatan dan perlindungan dari segala hal yang buruk setelah mereka melaksanakan kegiatan semah laut. Termasuk juga keselamatan dan perlindungan kepada mereka yang secara diam-diam telah melanggar pantang dalam kegiatan semah saat itu.

Menurut pengakuan sebagian dari mereka, tradisi pembacaan doa tolak bala ini telah ada atau berlangsung sejak lama. Akan tetapi, tidak pernah dapat diketahui apakah tradisi pembacaan doa tolak bala ini memang telah ada bersamaan dengan tradisi semah laut atau baru muncul kemudian. Jika tradisi pembacaan doa tolak bala ini memang telah ada sejak awal pelaksanaan semah maka prosesi semah ini sendiri

sejak awal memang telah memadukan antara unsur tradisi asli lokal dengan ajaran Islam. Sebagaimana sejarah leluhur dan kepercayaan mereka yang memadukan antara batu hitam dan batu putih, Ali Bruno dan Tengku Abdul Jalil, ataupun orang-orang Galang dan bangsawan kerajaan Islam, yakni Siak. Namun, jika tradisi pembacaan doa tolak bala secara bersama-sama ini baru muncul atau berkembang kemudian maka ini menjadi bagian dari bentuk perubahan atau pergeseran makna semah laut Karimata itu sendiri. Sebabnya, prosesi pembacaan doa tolak bala ini sepertinya tidak pernah menjadi bagian dari konsepsi atau rangkaian prosesi semah laut yang kerap mereka utarakan. Satu-satunya yang menghubungkan antara tradisi pembacaan doa tolak bala dengan semah laut adalah selalu dilakukan pada hari ketiga setelah pelaksanaan semah laut. Selain itu, doa yang relatif sama ini juga dibacakan pada saat prosesi ritual keliling pulau. Hal ini terutama ketika berada di wilayah perairan keramat Tanjung Kalong dan persinggahan di Karimata Tua.

Selain hal tersebut, hasil denda yang dikenakan kepada para pelanggar pantang semah selama ini juga kerap digunakan untuk melengkapi pelaksanaan pembacaan doa tolak bala tersebut. Setidaknya yang terjadi pada tahun ini. Sekitar 500 ketupat hasil denda yang dikenakan kepada oknum pelanggar pantang, semuanya digunakan untuk pelaksanaan doa tolak bala bersama tersebut.

Dengan demikian, dalam beberapa hal antara tradisi kepercayaan leluhur dan tradisi dalam ajaran Islam di Karimata senantiasa berjalan bersama dan saling melengkapi. Termasuk pula melengkapi pemaknaan secara simbolik tradisi semah laut itu sendiri. Meskipun demikian, dalam beberapa hal yang lain juga dapat mengubah bagian-bagian tertentu yang semula dianggap sakral menjadi profan, ataupun sebaliknya dari yang profan menjadi sakral oleh karena perubahan dari nilai-nilai yang berlaku pada kepercayaannya.

C. KONSEP SAKRAL DAN PERUBAHANNYA

Secara umum, sakral memiliki pengertian sebagai sesuatu yang suci, luhur, dan keramat. Pengertian sakral bisa menyangkut suatu objek berupa benda, tempat, atau bahkan mungkin perbuatan. Karena itu, konsep sakral biasanya akan selalu mengacu pada kepercayaan tentang sesuatu yang dianggap suci, keramat, agung, luhur, bahkan misterius, sekaligus juga menakutkan.

Demikian juga dalam tradisi semah laut. Pengertian sakral biasanya akan merujuk pada objek perbuatan, benda, dan tempat yang dianggap suci, luhur, besar atau agung, keramat, dan juga penuh misteri sekaligus menakutkan. Selain tradisi ritualnya itu sendiri, sakral dalam semah laut juga menunjuk pada bagian-bagian tertentu dalam prosesinya dan benda atau tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Beberapa benda yang dianggap sakral dalam tradisi semah laut antara lain adalah batu keramat, miniatur balai dan jung, serta ancak dengan catatan setelah digunakan dalam prosesi, dan sebagainya. Sementara itu, yang menjadi objek sakral lainnya adalah beberapa lokasi atau tempat tertentu yang selama ini dikeramatkan beserta perbuatan-perbuatan yang menyikapinya.

Pun begitu, derajat sakralitas suatu benda, tempat, dan perbuatan-perbuatan tertentu dalam semah laut tentu saja akan ditentukan oleh tingkat kepercayaan yang dimiliki dan perubahan-perubahan yang melingkupinya. Sebagai contoh paling konkret adalah perbedaan cara memaknai pelaksanaan semah laut antara Desa Padang dan Desa Betok Jaya. Masyarakat Desa Padang memaknai semah laut sebagai tradisi ritual turun-temurun yang wajib dilaksanakan. Mereka memaknai semah sebagai prosesi persembahan terhadap daratan atau pulau sebagai tempat tinggal dan laut sebagai tempat mencari nafkah. Hal ini terutama dalam kepercayaan untuk mengganti atas apa yang telah mereka peroleh dan terima dari keberadaannya selama ini. Penggantian apa yang mereka terima dan peroleh tersebut kemudian diartikulasikan secara simbolik melalui miniatur balai, miniatur jung, dan ancak beserta sesajiangannya. Baik itu kepada lokasi-lokasi tertentu di daratan yang dianggap keramat, maupun kepada laut. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Padang yang notabene merupakan penduduk asli Pulau Karimata memiliki hubungan moral yang mengikat terhadap semah laut. Dengan demikian, mereka merasa berkewajiban untuk melaksanakannya pada tiap-tiap waktu tertentu.

Tidak demikian dengan masyarakat Desa Betok Jaya. Mereka memaknai semah laut hanya sebagai bentuk kontribusi dan partisipasi dalam pelaksanaannya, sekaligus menjadikan momentum tersebut sebagai kegiatan selamatan laut. Meski pada tahun-tahun sebelumnya mereka terlibat aktif dalam setiap pelaksanaannya, sesungguhnya mereka tidak memiliki hubungan moral yang kuat terhadap tradisi semah. Dengan demikian, ketika mereka konon merasa tidak memiliki waktu untuk melakukan persiapan sehingga tidak ikut melaksanakan,

seperti yang terjadi pada tahun 2021 ini maka mereka tidak memiliki kewajiban untuk menunaikannya.

Seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, semah laut dalam bagian-bagian tertentu pelaksanaannya juga relatif telah mengalami perubahan. Pada gilirannya, derajat sakralitas objek-objek tertentu dalam prosesi semah laut juga mengalami perubahan. Bahkan, mungkin berubah dari sesuatu yang sakral menjadi profan. Sebagai contoh adalah kepercayaan tentang garis keturunan batu hitam dan batu putih sebagai prasyarat untuk dapat menjadi seorang dukun dan prosesi tarian yang dilakukan saat pembukaan semah.


Seperti yang telah disinggung sebelumnya, salah seorang tokoh yang menjadi dukun di Desa Padang saat ini sebenarnya bukan berasal dari garis keturunan dua leluhur mereka, yakni Ali Bruno dan Tengku Abdul Jalil. Dua sosok yang dalam silsilah para dukun kerap dimajaskan sebagai batu hitam dan batu putih. Beliau atau dukun dimaksud ini justru keturunan dari orang yang dikenal sebagai dukun di daerah Belitung dan pindah menetap di Desa Padang, Karimata. Pada masa lalu, orang tua beliau dikenal kerap membantu para dukun dalam melaksanakan setiap prosesi semah laut. Setelah orang tua beliau meninggal, perannya kemudian digantikan oleh beliau saat ini. Namun, perannya ternyata tidak semata membantu dalam kegiatan semah sebagaimana orang tua beliau pada masa lalu. Akan tetapi, sebagai salah satu dukun utama yang juga mengampu prosesi-prosesi ritual semah laut tersebut.

Bagi sebagian masyarakat, hal-hal seperti ini tentu saja sudah dianggap biasa. Karena bagi mereka, dukun adalah orang yang memiliki kemampuan dalam hal-hal yang dianggap tidak biasa oleh masyarakat awam. Sementara itu, beliau dianggap memiliki kemampuan untuk hal tersebut. Beliau pun kemudian mendapatkan tempat dan dihormati atas statusnya sebagaimana dukun yang lain. Namun, jika mengacu pada faktor keturunan leluhur tertentu, pola kepercayaan ini tentu saja relatif sudah mulai berubah. Seseorang dapat dianggap memiliki prasyarat untuk menjadi dukun, tidak lagi harus mengacu pada garis keturunan leluhur tertentu. Dengan demikian, kepercayaan tentang garis keturunan batu hitam dan batu putih tidak lagi sakral sebagaimana kondisi pada masa lalu. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi dari suatu yang sakral menjadi profan tentu bukanlah pada sosok dukunnya itu sendiri. Namun, pada rujukan faktor galur keturunan dua sosok yang dianggap sebagai leluhur mereka pada masa lalu, yakni Ali Bruno dan Tengku Abdul Jalil.

Adapun contoh perubahan lainnya juga terjadi pada prosesi tari-tarian saat acara pembukaan semah. Pada masa lalu, prosesi tari-tarian juga dianggap sebagai bagian yang sakral. Dengan demikian, hanya orang-orang tertentu yang dianggap boleh atau dapat melakukannya. Bahkan pada masa lalu, para penarinya ini konon kerap menggunakan atau dirasuki oleh kekuatan-kekuatan gaib tertentu, atau yang kerap mereka sebut sebagai menggunakan "syech". Istilah bahasa Arab yang sesungguhnya mengartikan tentang pemimpin, kepala, atau orang ahli agama, tetapi digunakan sebagai kata pengganti pemilik dari kekuatan-kekuatan gaib. Untuk bisa menjadi atau menggunakan syech tersebut, tentu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu dan juga melalui tahapan-tahapan tertentu. Tidak boleh sembarang orang. Akan tetapi, hal-hal seperti itu sudah tidak lagi digunakan saat ini. Alasannya, konon hal ini kerap dianggap berdampak pada orang lain yang tidak terlibat atau para penonton sekitar. Dengan demikian, penggunaan syech sebagai istilah tertentu yang mereka sebut ini sudah tidak lagi dilakukan kembali. Semua orang saat ini boleh menjadi penari atau ikut menari, dan bahkan menggunakan topeng serta kostum layaknya makhluk halus.

Demikian seterusnya. Perubahan-perubahan itu terjadi seiring dengan pola perubahan yang terjadi di masyarakat serta informasi dan pengetahuan yang semakin berkembang. Boleh jadi, konsep sakral lambat laun akan berubah menjadi profan seiring dengan perubahan nilai-nilainya yang terjadi. Sebaliknya, hal yang bersifat profan juga dapat menjadi sakral oleh karena nilai-nilai lainnya yang dilekatkan, seperti nilai dalam ajaran agama, dan sebagainya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



BAB 5

SIMPULAN

Memahami semah laut Karimata ternyata tidaklah lebih sederhana dari sekadar memahami apa yang menjadi bentuk tradisinya selama ini. Hal ini tidak semata memahami apa yang menjadi rangkaian prosesi, sikap perbuatan, dan tujuannya. Akan tetapi, juga sejarah dan kepercayaan-kepercayaannya yang melingkupi beserta perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Mulai dengan ketetapan waktu pelaksanaannya yang selalu terjadi pada awal April, pantang larang sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan, rangkaian dari prosesi ritualnya yang berlangsung, hingga pada atribut-atribut perlengkapan dan kepercayaan yang secara simbolik terbagi dalam dua asosiasi cara pandanganya terhadap alam, yakni daratan dan laut. Termasuk pula realitas dari kondisi lingkungan alamnya itu sendiri selama ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, pelaksanaan semah laut memang selalu terjadi atau berlangsung pada 4 April setiap tahunnya. Ketentuan waktu pelaksanaannya ini semula dianggap dan dipercaya sebagai ketetapan yang telah berlangsung sejak awal. Namun, jika melihat kalender alam atau musim yang selama ini terjadi, ketentuan tersebut

justru relatif berhubungan dengan tradisi-tradisi aktivitas mereka selama ini di laut. Seiring berubahnya angin laut pada awal tahun, pada saat yang sama perairan sekitar Karimata dipenuhi oleh ikan-ikan tenggiri. Musim ketika para nelayan Karimata lebih banyak disibukkan oleh hasil tangkapan laut yang melimpah dibandingkan waktu dan kondisinya yang lain. Suatu musim yang ditandai oleh migrasinya ikan-ikan tenggiri ke wilayah perairan sekitar Pulau Karimata antara Februari hingga Maret pada setiap tahunnya. Adapun tradisi ritual semah laut, meski memang tidak harus selamanya tepat, selalu dilaksanakan pada awal April ketika musim tenggiri mulai berakhir. Dalam konteks ini, tradisi ritual semah laut sepertinya memang lebih mengartikan tentang wujud syukur terhadap melimpahnya hasil tangkapan laut yang mereka peroleh selama ini. Sementara itu, melalui pantangnya yang melarang atau tidak boleh melakukan aktivitas di laut, dapat juga diartikan bahwa sumber daya laut tidak selamanya dimanfaatkan secara berlebihan. Meski potensi hasil dari tangkapannya terbilang relatif masih cukup tinggi.

Pun begitu, waktu pelaksanaan semah laut yang bertepatan dengan berakhirnya musim tenggiri pada awal April ternyata hanyalah satu bagian dari rangkaian makna yang dapat diartikulasikan. Hal ini karena dalam prosesinya yang lain, ritual semah laut sebagaimana namanya ternyata tidak semata ditujukan pada wilayah laut. Akan tetapi, juga pada daratan Karimata yang menjadi tempat bermukim mereka.

Setelah prosesi ritual pembukaan semah di malam hari, pada keesokan paginya sebagian peserta akan melakukan keliling pulau dan mengunjungi lokasi-lokasi tertentu yang dianggap keramat. Lokasi pertama yang dikunjungi adalah Tanah Merah. Bagian dari daratan Karimata di antara lembah dan bibir pantai yang dianggap dan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para makhluk gaib daratan. Di lokasi keramat ini mereka tidak saja memberikan persembahan miniatur balai dan ancak beserta sesajiangnya yang mengartikan tentang rumah tinggal bagi para makhluk gaib daratan. Akan tetapi, juga prosesi melepas ayam sebagai cara mereka untuk memperoleh petunjuk kecenderungan rezeki yang akan diperoleh masyarakat pada tahun berikutnya. Mengapa ayam? Hal ini karena ayam merupakan salah satu makhluk Tuhan yang disimbolkan sebagai pencari rezeki yang giat memulai aktivitasnya sejak masih pagi hari.

Menariknya, ritual ini justru tidak dilakukan pada bagian dari perairan laut yang sejatinya menjadi lokasi utama mereka mencari nafkah, sesuai

dengan mayoritas profesi masyarakatnya yakni nelayan. Sepertinya hal ini berhubungan dengan konstruksi mereka dalam memandang sesuatu secara dualitas, sebagaimana kepercayaan mereka terhadap makhluk gaib darat dan laut, persembahan balai dan jung, serta para pengampunya, yakni dukun darat dan laut. Dalam konteks ini mereka memang menempatkan daratan sebagai salah satu unsur yang penting dan setara dalam konstruksi kepercayaan dan kehidupan.

Prosesi ritual selanjutnya memang dilakukan di lokasi-lokasi yang masuk dalam kategori wilayah perairan laut. Namun, di lokasi-lokasi ini, kecuali pelarungan jung pada akhir atau puncak acara, justru bukan perairan lautnya yang menjadi objek ritual atau yang dikeramatkan. Melainkan justru batuan-batuan tertentu yang berada di sepanjang perairan pesisir Karimata, serta pulau kecil yang memang memiliki maknanya tersendiri dalam sejarah keberadaan mereka. Misalnya, batu *palang paoh* yang dikeramatkan karena mungkin bentuk dan ukurannya yang relatif besar. Keramat Tanjung Kalong yang meski prosesi ritualnya dilakukan dengan cara ajaran Islam, yakni semata berdoa, objek yang dikeramatkannya tetap bebatuan, bukan daratan dari tanjungnya itu sendiri. Hal ini termasuk pulau kecil Karimata Tua dan lokasi Batu Betungkat.

Karimata Tua misalnya, sebagai pulau kecil yang letaknya berada tepat di sebelah Pulau Karimata, dikeramatkan karena lokasinya yang memang pernah menjadi bagian dari sejarah keberadaan para pendahulu mereka pada masa lalu. Akan tetapi, pulau kecil ini juga sepenuhnya merupakan bebatuan sebagaimana lokasi-lokasi keramat lain yang berada di wilayah perairan. Karena peran atas sejarahnya pada masa lalu, prosesi ritualnya yang dilakukan kemudian juga relatif berbeda. Di lokasi ini prosesi ritual dilakukan dengan memadukan antara doa dalam ajaran Islam dan persembahan sesajian berupa ancak beserta seekor ayam hitam. Doa yang sama ini sebenarnya juga dilakukan di keramat Tanjung Kalong. Bedanya, di lokasi ini mereka tidak melakukan ritual sesajian dan hanya berdoa dari atas kapal.

Lokasi keramat terakhir yang dikunjungi dan menjadi tujuan prosesi selanjutnya adalah Batu Betungkat. Lokasi ini merupakan lokasi batu keramat terakhir sebelum pada akhirnya menuju lokasi pelaksanaan puncak semah, yakni Tanjung Serunai. Pada lokasi ini, sebagaimana Tanah Merah juga dianggap sebagai salah satu tempat bersemayamnya para makhluk gaib. Oleh karena kepercayaannya itu, mereka bahkan melakukan ikrar di lokasi ini. Hal ini terutama terkait dengan penyerahan

dari tegaknya pantang kepada yang gaib. "Barang siapa ada yang dianggap melanggar pantang yang telah ditetapkan maka akan menjadi urusan para pemutus yang gaib. Namun, jika ada kesalahan yang terjadi pada sesama mereka maka itu akan menjadi urusan mereka".

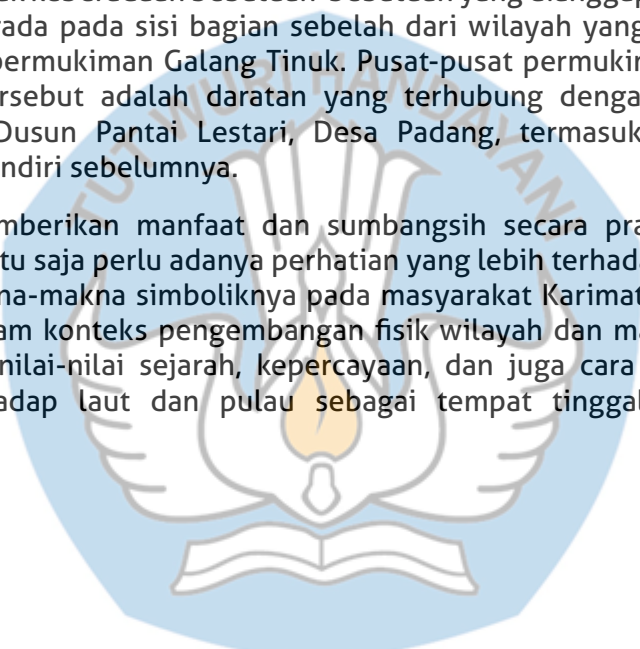
Sebagai prosesi terakhir adalah pelarungan jung ke tengah laut. Prosesi ritual ini memang menjadikan perairan laut sebagai objek utama pelaksanaannya, tentu saja selain miniatur jung itu sendiri. Namun, jika melihat rangkaian prosesi keliling pulau yang dilakukan sebelumnya, tradisi semah ini memang menempatkan daratan dan perairan laut sebagai unsur yang setara dalam konstruksi kepercayaan mereka selama ini. Semah laut tidak semata mengartikan wujud syukur mereka terhadap perairan laut sebagaimana identitas namanya. Akan tetapi, juga terhadap daratan atau pulau yang menjadi permukiman mereka selama ini. Melalui atribut-atribut kepercayaannya yang melingkupi prosesi pelaksanaannya, semah laut juga dapat diartikan sebagai ritual persembahan pada laut sebagai tempat utama mencari nafkah dan daratan atau pulau sebagai tempat tinggal atau bermukim. Tidaklah mengherankan jika Andri WP (2020: 56) kemudian mendefinisikan semah laut sebagai prosesi ritual persembahan pada daratan (pulau) dan laut guna menebus atau mengganti atas apa yang telah mereka peroleh dan terima dari keberadaannya selama ini.

Semah laut memang tidak akan tampak secara nyata berdampak pada kehidupan mereka selama ini. Hal ini terjadi karena menyangkut kepercayaan sebagai cara pandang terhadap keberadaan mereka dan alam sekitarnya. Cara pandang untuk selalu menghargai leluhur atau para pendahulu mereka, sekaligus cara pandang terhadap sumber daya alam, baik daratan maupun perairan lautnya. Menghargai leluhur melalui apa yang telah dilakukan dan menjadi warisan mereka selama ini, yakni semah laut. Menghargai alam melalui pantang larang dan sakralitas objek-objek tertentu dalam rangkaian prosesinya, termasuk semahnya itu sendiri.

Namun, mengapa bebatuan-bebatuan besar selain Tanah Merah dan Karimata Tua yang kemudian dijadikan objek keramat atau sakral oleh masyarakat? Objek bebatuan sebagai lokasi-lokasi yang dikeramatkan dalam prosesi semah laut ini tentu saja tidak harus diartikan atau dimaknai semata wujud atau bentuknya saja. Akan tetapi, juga relatif pada fungsinya sebagai satu kesatuan pada masa lalu. Selain hamparan batu-batu karang yang berada di sekitar pesisir Pulau Karimata, bebatuan-bebatuan besar juga relatif menjadi penghalang agar tidak

dengan mudahnya kapal-kapal masuk ke Pulau Karimata pada masa lalu. Tentu saja dalam konteks bahwa Pulau Karimata atau Galang Tinuk ini pada masa lalu merupakan salah satu pulau yang relatif aman bagi para pelayar untuk singgah atau menghindari para lanun dan bajak laut. Itulah sebabnya, letak keberadaan bebatuan-bebatuan yang dianggap keramat ini relatif berada pada sisi bagian sebelah dari wilayah yang menjadi pusat-pusat permukiman Galang Tinuk. Pusat-pusat permukiman pada masa lalu tersebut adalah daratan yang terhubung dengan Sungai Palembang, Dusun Pantai Lestari, Desa Padang, termasuk Tanjung Serunai itu sendiri sebelumnya.

Guna memberikan manfaat dan sumbangsih secara praksis dan keilmuan, tentu saja perlu adanya perhatian yang lebih terhadap semah laut dan makna-makna simboliknya pada masyarakat Karimata. Hal ini terutama dalam konteks pengembangan fisik wilayah dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai sejarah, kepercayaan, dan juga cara pandang mereka terhadap laut dan pulau sebagai tempat tinggal mereka selama ini.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**





DAFTAR PUSTAKA

Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koenjtaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuper, Adam. 1999. *Culture: The Anthropologists' Account*. Cambridge: Harvard University Press.

Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Terjemahan Asrid Reza dkk. Yogyakarta: Ombak.

Jurnal

Hafid, Abdul dan Raodah. 2019. "Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat". *Jurnal Walasuji*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 33–46. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. [<https://jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id>], diakses 15 Februari 2021.

- Haris, Aidil dan Asrinda Amalia. 2018. "Makna dan Simbol dalam Proses interaksi Sosial, Subuah Tinjauan Komunikasi". Artikel pada Jurnal RISALAH, Vol. 29, No. 1, Juni 2018, hlm. 16–19. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau. [<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/5777>], diakses 19 Februari 2021.
- Muhammad, Nurdinah. 2013. "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama. *Substantia* (Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin), Vol. 15, No. 2, Oktober 2013. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. [<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4900/0>].
- Pan Hui, Chong Shin, dan Remmy Gedat. 2017. "Menyoroti Dua Tradisi Pemujaan laut di Sarawak: Semahdan Kaul". *International Journal of Malay World and Civilisation* (IMAN), 5(1), 2017, hlm. 29–36. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia. [<http://journalarticle.ukm.my/12434/>], diakses 17 Februari 2021.
- Pebrianti, Sestri Indah. 2013. "Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa". *Harmonia*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2013. Jogjakarta: Program Studi Kajian Seni Pertunjukan Pascasarjana, Universitas Gajah Mada. [<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2778/2829>], diakses 17 Februari 2021.
- Raodah. 2015. "Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat". Jurnal *Patanjala*, Vol. 7 No. 3 September 2015, hlm. 365–380. Balai Pelestarian Nilai Budaya Jogjakarta. [<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id>], diakses 15 Februari 2021.
- Rohana, Sita. 2017. "Orang (Suku) Laut Kepulauan Riau: Sebuah Review". Jurnal *Rensis*; Jurnal Ilmiah Sejarah dan Budaya Melayu, Vol. 3, No. 2, Desember 2017. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjung Pinang.

Laporan kajian

- Andri WP, Moch. 2020. "Resak, Perahu, dan Laut dalam Tradisi-Tradisi Nelayan Pulau Karimata". Laporan Hasil Kajian Lapangan. Pontianak: BPNB Kalimantan Barat.

Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. 2020. "Kontinuitas dan Perubahan di Sukadana Abad XVIII–XIX: Islamisasi, Perdagangan, dan Anti-Kolonialisme". Laporan Hasil Penelitian Terapan Pengembangan Nasional Tahun Anggaran 2020. Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**





TENTANG PENULIS

Moch. Andri WP adalah lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Moch. Andri WP atau yang kerap dipanggil Andre WP merupakan peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat dalam status berhenti sementara karena jabatan. Saat ini penulis menjabat sebagai fungsional pengawas (Kasubbag Tata Usaha) di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebuah UPT atau unit pelaksana teknis bidang kebudayaan yang wilayah kerjanya meliputi semua provinsi di Kalimantan.

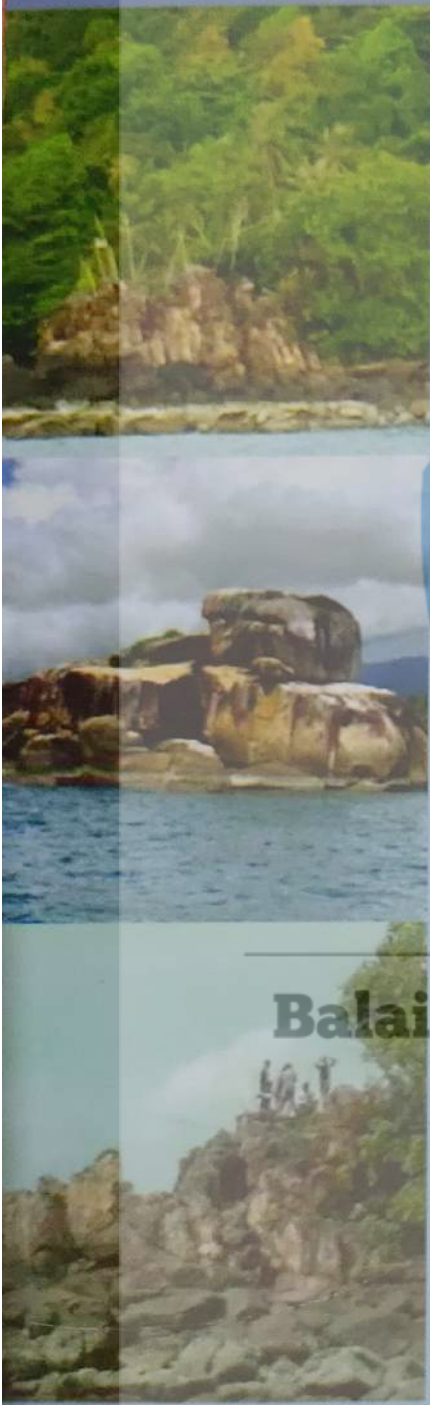
Sebagai seorang ASN pada UPT bidang kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penulis juga telah menghasilkan beberapa tulisan atau buku yang terkait dengan pelestarian nilai-nilai tradisi di wilayah kerjanya, baik itu dihasilkan sendiri maupun dalam statusnya sebagai anggota tim penulis. Tiga buku di antaranya yang

cukup diapresiasi oleh banyak *stakeholders* di daerah karena bentuk kajiannya yang bermanfaat dan dianggap menarik adalah *Peta Tematik Kebudayaan di Kalimantan Barat* (2008), *Iban (Dayak Laut) dan Kontruksi Kebudayaannya di Kapuas Hulu* (2014), dan *Tradisi Lisan dan Sistem Tenurial Lahan Masyarakat Bugau* (2018). Adapun karya tulis lainnya adalah *Dinamika dan Integrasi Sosial dalam Pengaruh Industri-Industri Kehutanan di Sampit Tahun 1957–2001* (2018) dan *Tradisi dan Kearifan Kelola Danau (di) Lindung (i) di Desa Empangau, Empangau Hilir, dan Teluk Akur Kecamatan Bunut Hilir Kapuas Hulu* (bersama Neni Puji Nur Rahmawati dan Siswa Maryadi, 2019).

Sebelum menjadi ASN, Andri WP juga pernah berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan hak asasi manusia. Ia pernah tergabung dalam Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia, wilayah Kalimantan Barat; menjadi staf ahli pada program kemanusiaan penanganan pengungsi, kerja sama antara lembaga Gemawan dan CRS (Catholic Relief Services); menjadi penggagas sekaligus Direktur Catalyst Research and Development; serta terlibat dalam penulisan buku untuk mengungkap sejarah transformasi kekerasan-kekerasan struktural pada kasus-kasus konflik sosial di Kalimantan Barat, dan sebagainya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

SEMAH LAUT KARIMATA DAN MAKNA-MAKNA SIMBOLIKNYA



Semah laut merupakan tradisi ritual unik yang berlangsung di Pulau Karimata pada setiap awal April setiap tahunnya. Disebut unik karena meski bernama semah laut, pada pelaksanaannya tetap melibatkan daratan sebagai tujuan dari prosesinya. Termasuk pula waktu pelaksanaannya yang mulai terlembagakan secara tetap, yakni setiap 4 April atau tanggal empat pada bulan keempat setiap tahunnya. Seakan angka empat ini merupakan bilangan yang berhubungan dengan kepercayaan mereka selama ini. Namun, waktu pelaksanaan ini ternyata berhubungan dengan berakhirnya musim ikan tenggiri di sekitar perairan laut Karimata. Seiring dengan berubahnya musim angin laut pada awal-awal tahun antara Februari hingga Maret, pada saat yang sama ternyata banyak ikan tenggiri yang bermigrasi atau masuk ke wilayah perairan sekitar Karimata. Pada saat inilah nelayan Karimata menikmati hasil laut yang melimpah. Setelah musim tenggiri mulai berakhir, yakni sekitar awal-awal April, mereka kemudian melaksanakan kegiatan ritual semah laut. Salah satu tujuannya tentu adalah mensyukuri atas melimpahnya hasil laut yang mereka peroleh dalam satu tahun musim tersebut.

Pun begitu, tidak semua bagian dari prosesi semah semata ditujukan pada laut. Bagian dari apa yang menjadi prosesinya ternyata juga ditujukan pada daratan Pulau Karimata sebagai tempat tinggal mereka. Sebab itu, dalam pelaksanaannya mereka kemudian menggunakan dua perlengkapan utama, yakni miniatur balai yang mewakili darat dan miniatur jung atau perahu yang mewakili laut.

Balai Pelestarian dalam Rangkaian Prosesinya mereka ternyata tidak semata melarung jung ke tengah laut dan menempatkan balai di lokasi yang dianggap keramat. Dalam bagian prosesi mengelilingi Pulau Karimata misalnya, mereka juga melakukan persinggahan pada beberapa lokasi lain yang dianggap keramat. Selain lokasi-lokasinya, persinggahan dan persembahan yang mereka lakukan ini tentu saja memiliki makna-maknanya tersendiri yang unik. Termasuk pula pada setiap aktivitas atau tindakan, atribut, dan sikap yang mereka berikan selama prosesi berlangsung.

mja
Media Jaya Abadi

Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ISBN 978-623-7526-61-2



9 786237 526612